

**DAMPAK PERALIHAN ALAT PANEN PADI TERHADAP
BURUH TANI GAMPONG TEUMPEUN KEC. PEUREULAK
BARAT ACEH TIMUR**

SKRIPSI

**ARJUN WAHYU
NIM : 4022015082**



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LANGSA 2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**DAMPAK PERALIHAN ALAT PANEN PADI TERHADAP BURUH TANI
GAMPONG TEUMPEUN KEC. PEUREULAK
BARAT ACEH TIMUR**

Oleh :

ARJUN WAHYU

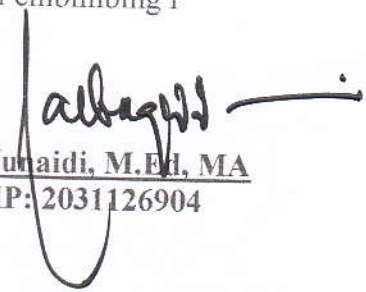
NIM. 4022015082

Dapat Disetujui Sebagai Salah satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (SE.Sy)
Pada Program Studi Perbankan Syariah


Langsa, 15 Juli 2020

ace. 16.7.20.

Pembimbing I



Drs. Jumaidi, M.Ed, MA
NIP: 2031126904

Pembimbing II


Fahrizal, Lc, MA
NIP: 2018028502

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam


Fahriansah, Lc, MA
NIP. 197507202003122002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *“Dampak Peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur”* atas Nama Arjun Wahyu NIM 4022015082 Program Studi Ekonomi Syariah Telah Dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 20 bulan agustus 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 20 Agustus 2020

Panitia Sidang Munaqasah

Skripsi Fakultas Ekonomi Syariah

IAIN ZCK Langsa

Penguji I

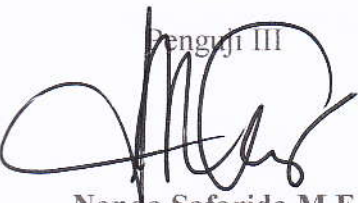

Drs. Junaidi, M.Ed, MA
NIP. 19691231200701001

Penguji II

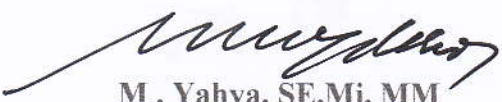

Fakhrizal, Lc., MA
NIP. 198502182018011001

Anggota-anggota:

Penguji III



Nanda Safarida, M.E
Nip. 168311122019032005

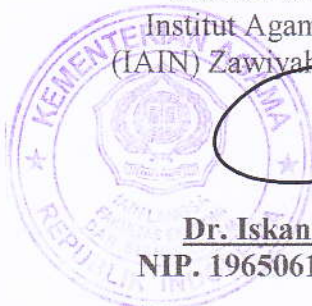
Penguji IV


M. Yahya, SE, Mi, MM
Nip. 196512311999051001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa


Dr. Iskandar, MCL
NIP. 196506161995031002



SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arjun Wahyu
Tempat/ Tanggal lahir : Teumpeun, 24 April 1996
No. Pokok : 4022015082
Fakultas : Ekonomi Syariah
Alamat : Desa Teumpeun, Kec. Peureulak Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**DAMPAK PERALIHAN ALAT PANEN PADI TERHADAP BURUH TANI GAMPONG TEUMPEUN KEC. PEUREULAK BARAT ACEH TIMUR**”. Skripsi ini adalah benar hasil usaha saya sendiri. Apabila kemudian hari ternyata terbukti hasil karya orang lain, maka akan dibatalakan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 15 Juli 2020

Yang membuat pernyataan


(ARJUN WAHYU)

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| D. Batasan Istilah | 6 |
| E. Kajian Teoritis..... | 7 |
| F. Kajian Terdahulu..... | 10 |
| G. Metode Penelitian..... | 12 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 19 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | |
| A. Difusi Inovasi..... | 21 |
| B. Agribisnis..... | 39 |
| C. Pengertian Tenaga Kerja..... | 40 |
| D. Sumber Daya Manusia..... | 42 |
| BAB III PEMBAHASAN | |
| A. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian..... | 58 |
| B. Persepsi Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kec. Peureulak Barat Aceh Timur | 60 |
| C. Dampak peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kec. Peureulak Barat Aceh Timur Gotong royong..... | 64 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |
| DOKUMENTASI..... | 77 |
| LAMPIRAN | |

ABSTRAK

Arjun Wahyu, 4022015082, 2020, *Dampak Peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kec. Peureulak Barat Aceh Timur* skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Perkembangan teknologi alat panen padi bagi masyarakat desa yaitu khususnya di gampong teumpeun kec. peureulak barat Aceh timur ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap peralihan alat panen padi terhadap buruh tani yang mengharapkan upah kerja sebagai sumber mata pencaharian sehari-hari dengan penggunaan alat potong padi yang telah mengikuti teknologi terkini bagi masyarakat tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan sistem kerja di lahan pertanian. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dimana penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif “ yaitu data-data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan menganalisis dengan menggunakan angka-angka. Hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari Persepsi masyarakat mengenai peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja masyarakat gampong teumpeun Kec. Peureulak barat Aceh timur yaitu Penggunaan tenaga kerja dalam proses panen padi berkurang dikarenakan sudah tergantikan dengan mesin potong. Rata-rata petani mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani sebelum penggunaan mesin potong dan petani yang bekerja sampingan sebagai buruh tani sudah tidak lagi bekerja sebagai buruh tani dalam kegiatan pemanenan dikarenakan kegiatan pemanenan telah dilakukan dengan mesin potong. Dampak peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja masyarakat gampong teumpeun kecamatan peureulak barat Aceh timur yaitu adanya mesin potong ini berpotensi menghilangkan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong untuk melakukan panen padi di karenakan dalam hasil panen dengan menggunakan mesin potong hanya membutuhkan 4 sampai 6 orang saja dengan waktu 3 sampai 4 jam per hektar, Dapat disimpulkan bahwa, mesin potong padi memberikan dampak kepada asas gotong royong masyarakat gampong, yang sebelumnya bisa saling tolong menolong namun setelah adanya mesin potong masyarakat lebih sendiri-sendiri karena mesin bisa mengerjakan lebih cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga manusia, adanya mesin potong juga mengurangi tingkat kehilangan padi masyarakat karena setelah panen padi langsung sudah bisa dijual, namun sebelum adanya mesin potong masyarakat ada yang kehilangan padi karena padinya masih di timbun di pinggir sawah, dan penggunaan mesin potong padi bagaikan dua mata sisi pisau, di satu sisi memberikan manfaat karena efisiensi di satu sisi membuat jumlah tenaga kerja untuk potong padi berkurang. Panen tradisional lambat harus beralih ke mesin potong untuk mengejar produksi hasil panen padi petani.

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arjun Wahyu

Tempat/ Tanggal lahir : Teumpeun, 24 April 1996

No. Pokok : 4022015082

Fakultas : Ekonomi Syariah

Alamat : Desa Teumpeun, Kec. Peureulak Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“DAMPAK PERALIHAN ALAT PANEN PADI TERHADAP BURUH TANI GAMPONG TEUMPEUN KEC. PEUREULAK BARAT ACEH TIMUR ”**. Skripsi ini adalah benar hasil usaha saya sendiri. Apabila kemudian hari ternyata terbukti hasil karya orang lain, maka akan dibatalakan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 15 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



(ARJUN WAHYU)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis menyelesaikan skripsi ini yang salah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahan.

Salawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Imayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Dampak peralihan alat panen terhadap buruh tani gampong teumpeun kecamatan peureulak barat aceh timur”** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Junaidi, M.Ed, MA selaku pembimbing pertama dan Bapak Fakhrizal, Lc, MA selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran – saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yakni Bapak Dr. Iskandar Budiman, M.CL, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas

Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan
Tinggi hingga selesai.

Langsa, Juli 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan sebagai sumber pangan utama di Indonesia. Upaya peningkatan terhadap produksi padi terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional. Perbaikan teknologi budidaya telah terbukti mampu meningkatkan produksi padi secara nyata.

Pesatnya perkembangan teknologi memberikan banyak dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, masyarakat semakin dimudahkan dengan banyaknya inovasi baru dibidang pertanian, semakin hari masyarakat mampu untuk menanam padi puluhan hektar perindividu, akan tetapi penggunaan teknologi ini tidak serta merta meningkatkan produktivitas masyarakat secara menyeluruh. Persoalan lain yang muncul adalah terkait dengan hilangnya mata pencaharian bagi penduduk miskin, memperkuat ketimpangan, monopoli rantai pemasaran beras, dan potensi konflik di masyarakat, terutama masalah berkurangan tenaga kerja bagi masyarakat dikarenakan teknologi mesin lebih diutamakan dari pada penggunaan sumber daya manusia.¹

Mesin potong padi bukan hal baru bagi desa-desa yang ada di Indonesia, semua desa yang ada pertanian padi memiliki mesin potong padi untuk mempermudah pemotongan padi dan dianggap lebih efisien. Mekanisasi sebagai

¹<https://money.kompas.com/read/dampak-positif-bantuan-mesin-pertanian-makin-dirasakan-petani,-pada-tanggal-04-November-2019>.

suatu bentuk teknologi (alat dan mesin pertanian) dalam penerapan maupun pengembangannya di suatu tempat memerlukan persyaratan khusus seperti: (a) penguasaan teknis dan keterampilan pengguna; (b) dukungan kebijakan pembangunan pertanian dan bentuk usaha taninya. Oleh karena itu pengembangan mekanisasi pertanian, memiliki urgensi penting dalam pembangunan pertanian.²

Perkembangan teknologi alat panen padi bagi masyarakat desa memiliki dua sisi efek bagi kehidupan masyarakat, bisa menjadi suatu hal yang positif karena di anggap lebih praktis dan efisien sehingga bisa menggarap lahan pertanian lebih besar, atau bisa menjadi hal yang buruk untuk lapangan pekerjaan di desa dengan berkurangnya lapangan pekerjaan yang sudah dibantu oleh mesin.

Pengembangan teknologi memiliki peran besar dalam pembangunan pertanian dan lebih lanjut pada peningkatan pendapatan petani, selain itu juga untuk mengatasi kehilangan tenaga kerja, terutama sering terjadi pada saat musim panen, sehingga memberi peluang mundurnya waktu panen, dan berdampak terhadap susut semakin besar. Salah satu jenis alat panen yang berperan dalam meningkatkan produksi padi melalui penanganan panen secara lebih baik dan mengurangi kehilangan hasil adalah alat potong padi. Penggunaan mesin potong padi telah berkembang dan sekarang sudah memasuki wilayah Aceh Timur dan telah menjadi sebuah inovasi baru bagi masyarakat Aceh Timur.

Di Gampong teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur kehidupan masyarakatnya sebahagian besar yang bersumber dari hasil padi, dimana

² Handaka, Prabowo A, *Kebijakan antisipatif pengembangan mekanisasi pertanian*, Anal Kebijakan Pertan. 2014, hlm. 11(1):27-44.

dengan sebagian besar masyarakat sangat bergantung dari bertani padi, maka masyarakat hidup di gampung ini masih menjalankan adat istiadat yang sangat kuat dalam kegiatannya terutama sebelum memasuki musim tanam padi, karena itu, masyarakat memiliki kebiasaan adat istiadatnya yang dijalankan sebelum mereka turun kesawah sebagai mana biasa mereka membuat acara khanduri blang. Dimana saat khanduri blang masyarakat gampung teumpeun ini, melakukan kegiatan potong kambing atau lembu di setiap tahunnya, dan khanduri blang ini tidak hanya dilakukan khanduri gampung saja, akan tetapi dilakukan masing-masing dusun, akan tetapi terdapat perbedaan di acara adat istiadat antara perdusun dengan pergampungnya bedanya yaitu khanduri gampung sudah di siapkan di tempat acara untuk makan-makan bersama, sedangkan khanduri di perdusun ini sebagai mana biasanya masyarakat membawa ayam-ayam untuk di masak di balai masing-masing dusun, akan tetapi kegiatan didusun ini terkadang tidak dilakukan serentak, karena itu tergantung dusun masing-masing namun acara tersebut tetap dilaksanakan di setiap tahunnya.

Kegiatan adat istiadat tersebut sangat melekat di gampung teumpeun ini dikarenakan rata-rata penghasilan masyarakat dari lahan pertanian yaitu khususnya padi, sehingga dengan dibentuknya acara khanduri ini bertujuan juga untuk mempererat kekeluargaan di masyarakat gampung teumpeun ini dan juga sebagai bentuk doa pemula sebelum menanam padi agar mendapatkan hasil panen yang baik. Mengingat adopsi teknologi cara dan sistem panen terkait juga dengan kelembagaan hubungan kerja, maka dalam pelaksanaan pengembangannya tentu akan berdampak untuk peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja yaitu

yang terdapat pada masyarakat gampong teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur.

Oleh karena itu perlu diantisipasi yaitu pada tatanan hubungan kerja tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja ketenagakerjaan dan kelembagaan pertanian setempat, agar kearifan lokal terkait hubungan kerja tersebut tetap harmoni dengan adanya alat potong padi.

Sehubungan dengan itu, penggunaan alat mesin panen saat ini akan berdampak pada kelembagaan usaha tani komoditas padi. Perkembangan teknologi alat panen padi bagi masyarakat desa yaitu khususnya di gampong teumpeun ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap peralihan alat panen padi pada buruh tani yang mengharapkan upah kerja sebagai sumber mata pencaharian sehari-hari dengan Penggunaan alat potong padi yang telah mengikuti teknologi terkini bagi masyarakat tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan sistem kerja di lahan pertanian. Maka dari itu penulis tertarik dari uraian masalah di atas untuk di teliti dengan judul *“Dampak Peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur”*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai peralihan alat panen padi?

2. Bagaimana dampak peralihan alat panen padi terhadap buruh tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat aceh timur?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai mengenai peralihan alat panen padi terhadap buruh tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur .
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak peralihan mengenai alat panen padi terhadap buruh tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan penulis dan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
- b. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- c. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat, khususnya para Petani yang ada dalam masyarakat.

D. Batasan Istilah

Untuk mendapatkan hasil pemahaman yang luas maka sebelum judul ini akan di bahas berdasarkan pengistilahan kata ataupun frasa pembentuk kalimatnya. Unsur-unsur tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mesin Potong

Mesin Panen Padi atau Mesin Pemotong Padi adalah sebuah alat yang berfungsi untuk memanen padi atau memotong tangkai padi. Yang mana Mesin Pemotong Padi merupakan sebuah alat terobosan baru yang dapat membantu mengefektifkan dan mengefisienkan proses pemanenan padi. Karena dengan Alat Pemotong Padi, proses pemanenan padi atau pemotongan tangkai padi menjadi lebih mudah, aman, cepat, serta hemat tenaga, waktu, pikiran maupun biaya.

Pemahaman tentang mesin potong dan mower sangat penting dalam pengelolaan pertanian tanaman pangan modern, dan pengelolaan lapangan rumput baik untuk pakan ternak maupun turfgrass. Dengan mengetahui bagian mesin dan cara kerja serta kinerja, pengelolanya akan dapat merencanakan dan mengatur penggunaan mesin potong dan mower dengan efisien dan ekonomis. Dengan demikian akan mendukung proses budidaya keseluruhan secara mekanis.

Mesin potong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mesin potong mesin potong yang beredar di masyarakat.

2. Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor dimana seseorang bekerja. Pekerjaan utama adalah jika

seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama.

Lapangan pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang menyangkut usaha tani padi yang dilakukan dalam masyarakat.

3. Buruh Tani

Buruh menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.³ Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh berarti orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah, Menurut UU. No. 13 tahun 2003 buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa buruh tani adalah orang yang bekerja di kebun atau di sawah orang lain dengan menerima upah. Di sini khususnya buruh tani masyarakat di Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur.

E. Kajian Teoritis

1. Teori Pembangunan

Teori pembangunan itu sendiri adalah serangkaian teori yang digunakan sebagai acuan cara untuk membangun sebuah masyarakat. Ide tentang pentingnya perhatian terhadap teori pembangunan pada awalnya muncul ketika muncul keinginan dari negara-negara maju untuk mengubah kondisi masyarakat dunia

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Fustaka, 1995), Cet-7, h. 158

ketiga yang baru merdeka. Pada perkembangannya teori pembangunan berkembang dan mempunyai beragam pendekatan yang memberikan kritik satu dengan yang lain.

1.1 Teori Pembangunan Mainstream (Modernisasi)

Teori mainstream adalah teori modernisasi dan teori pembangunan pertumbuhan model W.W Rostow dan para pengikutnya. Teori mainstream atau teori modernisasi adalah teori-teori yang menjelaskan bahwa kemiskinan ini terutama disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam negeri yang bersangkutan. Teori modernisasi secara umum dapat diungkap sebagai cara pandang (visi) yang menjadi modus utama analisisnya kepada faktor manusia dalam suatu masyarakat. Teori ini terkenal oleh Teori modernisasi berlatar belakang penetrasi kebudayaan asing yang padat modal dan teknologi untuk dijadikan acuan bagi kemajuan masyarakat di Negara berkembang.⁴

Teori modernisasi melihat tradisi masyarakat sebagai faktor penghambat yang harus dieleminir oleh pola pikir rasional. Kematangan masyarakat menuju masyarakat industri, memiliki bentuk transisi yang cukup panjang dan lama dalam bentuk orientasi sekarang (*present oriented*). Arief budiman pernah menyatakan bahwa teori modernisasi berkembang di banyak Negara berkembang dengan tidak mempertimbangkan akar budaya lokal sebagai potensi pembangunan, oleh karena itu bersifat *a-historis*.⁵

⁴ Robert Jakson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 257-258

⁵ *Ibid*, 257-258

Teori modernisasi merupakan teori pembangunan yang intinya adalah usaha pembangunan institusional (perekayasa struktur sosial melalui pembentukan institusi-institusi baru) dan pembangunan mentalitas manusia (perekayasa kultural).

1.2. Teori Dependensi

Secara historis, teori dependensi lahir atas ketidak mampuan teori modernisasi membangkitkan ekonomi Negara terbelakang, terutama negara di bagian Amerika Latin. Paradigma Dipendensi dapat dikatakan asli Amerika Latin, namun “bapak pendiri” perpektif ini adalah Baran, yang bersama Magdoff dan Sweezy merupakan juru bicara kelompok North American Monthly Review. Secara teoriti, teori modernisasi melihat bahwa kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi di negara dunia ketiga terjadi karena faktor internal di negara tersebut. Karena faktor internal itulah kemudian negara dunia ketiga tidak mampu mencapai kemajuan dan tetap berada dalam keterbelakangan.⁶

Teori ini berpendapat bahwa kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi di Negara-negara Dunia Ketiga bukan disebabkan oleh faktor internal di Negara tersebut namun lebih banyak ditentukan oleh faktro eksternal dari luar negara dunia ketiga itu. Faktor luar yang paling menentukan keterbelakangan dunia ketiga adalah adanya campur tangan dan dominasi negara maju pada laju pembangunan negara dunia ketiga. Dengan campur tangan tersebut maka pembangunan di nedara dunia ketiga tidak berjalan dan berguna untuk menghilangkan keterbelakangan yang

⁶*Ibid*, 259

sedang terjadi, namun semakin membawa kesengsaraan dan keterbelakangan. Keterbelakangan jilid dua di Negara Dunia Ketiga ini disebabkan oleh ketergantungan yang diciptakan oleh campur tangan Negara maju kepada Negara Dunia Ketiga. Jika pembangunan ini berhasil, maka ketergantungan ini harus diputus dan dibiarkan Negara Dunia Ketiga melakukan roda pembangunannya secara mandiri.

Secara garis besar, teori dependensi adalah suatu keadaan dimana keputusan-keputusan utama yang memengaruhi kemajuan ekonomi di Negara berkembang seperti keputusan mengenai harga komoditi, pola investasi, hubungan moneter, dibuat oleh individu atau institusi di luar negeri yang bersangkutan. Teori-teori yang mengenai ketergantungan dan keterbelakangan telah digambarkan dalam studi-studi yang dilakukan Celso Furtado, Andre Gunder Frank, Theotonio Dos Santos, dan Fernando Henrique Cardoso. Pada umumnya mereka itu membahas secara serius masalah colonial yang secara historis membekas pada pertumbuhan di Negara-negara Amerika Latin, Afrika dan Asia. Menurut mereka, kecuali dengan suatu pengenalan yang eksplisit akan konsekuensi hubungan tersebut. Dengan kata lain bahwa keterbelakangan yang ada sekarang ini merupakan kosekuensi masa penjajahan yang telah dialami oleh Negara-negara baru.⁷

⁷ Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. (Jakarta :PT Raja Grafindo, 2007, hlm. 44

F. Kajian Terdahulu

Studi pendahuluan mampu membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan data yang sesuai digunakan, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Adapun peneliti terdahulu yang sudah dilakukan diantaranya yaitu :

Tri Bastuti Purwantini, Sri Hery Susilowati (2017) dengan judul: Dampak Penggunaan Alat Mesin Panen Terhadap Lembaga Usaha Tani Padi. Yang di muat pada jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 16 No. 1, Juni 2018: 73-88 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n1.2018.73-88>. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi arah perubahan penggunaan alat mesin panen dan perontokan padi serta dampaknya terhadap kelembagaan usaha pertanian padi sawah. Data yang digunakan adalah data base Panel Petani Nasional yang dilakukan oleh PSEKP tahun 2010, 2015 dan 2016. Kajian ini mengambil kasus pada lokasi penelitian agroekosistem lahan sawah di Desa Simpar (Subang), Sindangsari (Karawang) dan Desa Carawali (Kabupaten Sidrap), Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil kajian menyimpulkan bahwa adopsi teknologi mekanisasi dalam kegiatan panen lebih efisien baik dari sisi tenaga kerja, biaya maupun waktu. Selain itu juga mengurangi kehilangan hasil. Dampak negatifnya menggeser pola kelembagaan penggarapan lahan dari pola sakap menyakap ke arah menggarap lahannya sendiri. Sebagian buruh tani kehilangan kesempatan kerja, berkurangnya bagian (upah) buruh tani dalam sistem bawon yang berlaku setempat.

Beberapa masalah lain yang timbul adalah kurangnya kesiapan petani dalam pengelolaan alsintan. Untuk mengatasi dampak negatif berkurangnya kesempatan

kerja bagi pembawon serta penyakap, maka diperlukan fasilitasi untuk tumbuhnya alternatif kesempatan kerja bagi buruh yang terdampak oleh penggunaan alsintan tersebut. Selain itu, perubahan usahatani ke arah mekanisasi pertanian tersebut juga harus mempertimbangkan tatanan kelembagaan dan ketenagakerjaan setempat agar dapat tetap berjalan dengan saling menguntungkan.

Penelitian yang ada tidak memiliki kesamaan secara spesifik dengan peneliti, walaupun memiliki persamaan secara umum namun objek dan fokus penelitian berbeda, penelitian saya lebih menekankan kepada Dampak Peralihan Mesin Potong Padi Terhadap Lapangan Kerja Masyarakat Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur. Ingin melihat dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin potong padi terhadap lapangan pekerjaan.

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif “yaitu data-data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan menganalisis dengan menggunakan angka-angka.

Berangkat dari fakta yang diperoleh di lapangan kemudian diteliti mengacu pada landasan teoretis yang sesuai dengan permasalahan penelitian atau yang bersifat induktif.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, dimana masalah yang diselidiki akan dipecahkan dengan menggambarkan, menuliskan, memaparkan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan tidak mengurangi sebagaimana adanya.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi di lapangan dalam suatu keadaan ilmiah. yaitu dengan cara mencari data secara langsung kelapangan untuk menggunakan lebih jelas tentang Dampak Peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur.

b. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan September sampai dengan bulan November 2019.

c. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁸

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci yaitu Buruh tani yang ada di Gampong

⁸ Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 132

Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur Berkenaan dengan tujuan penelitian, maka teknik pengambilan sampel yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) selanjutnya dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan untuk mencari informasi baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Mekanisme pengambilan subjeknya diambil dari beberapa masyarakat yang dianggap dapat menjadi informasi penelitian,

- a. Mampu memberikan data-data yang berkenaan dengan Lapangan Kerja Masyarakat Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur.
- b. Memahami dan mengetahui lebih luas tentang Lapangan Kerja Masyarakat Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur.

d. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi

berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah tersebut berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses pemerolehan data.⁹

Dalam upaya mendapatkan keterangan yang lebih obyektif, kongkrit, dan representative digunakan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.¹⁰

2) Observasi

Metode ini dilakukan dengan mengamati ataupun observasi, pengamatan secara langsung dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis fenomena yang diteliti.¹¹ Di dalam pengumpulan data ini dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistimatis kelokasi penelitian di Gampong Teumpeun Kecamatan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 63)

¹⁰ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104-105

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 136.

Peureulak Barat Aceh Timur sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah data yang tersedia yaitu data yang verbal seperti terdapat dalam surat catatan harian atau jurnal, laporan-laporan, dan sebagainya. Sifat istimewa dari data verbal ini adalah bahwa data ini mengatasi ruang lingkup dan waktu sehingga membuka kemungkinan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang gejala-gejala sosial yang telah musnah.¹²

e. Analisis Data

Analisis data kualitatif deskriptif menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Lexy adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang terkumpul melalui dengan tiga cara yaitu cara yang pertama adalah melalui observasi, wawancara, dan telah dokumentasi akan diolah dan disusun dengan menggunakan bentuk analisis kualitatif deskriptif.¹³

Setelah data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yang penulis

¹² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* cet 8, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 63.

¹³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), h, 220.

lakukan adalah pengklasifikasikan data sesuai dengan jenis dan sifatnya dan diteruskan dengan menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Setelah seluruh data dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah pemaparan data sesuai dengan hasil temuan. Untuk menarik sebuah kesimpulan, maka pendeskripsian data dilakukan dengan menggunakan kerangka berfikir deduktif, yakni sebuah kerangka pemikiran dengan menarik sebuah kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus.

f. Pengecekan Keabsahan Data

Tujuan pengecekan data ini untuk memperoleh data yang terpercaya. Dalam penelitian menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁴

Realitas (komunikasi) itu bersifat ganda, rumit, semu, dinamik (mudah berubah) dikonstruksikan dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif, keterkaitan pada konteks dan waktu menjadikan hasil studi ini berlaku konstektual. Kebenaran itu value bound (terkait pada nilai), Mulyana.¹⁵

Menurut Nasution, cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, yakni:¹⁶

¹⁴ Moelong, *Metodologi*, hal, 188.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h, 147.

¹⁶ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h, 114-117.

a. Memperpanjang masa observasi

Harus cukup waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan orang-orang di sana, mengenal kebudayaan lingkungan dan mengecek kebenaran informasi. Peneliti harus cukup lama berada di suatu lokasi agar dapat diterima sebagai salah seorang diantara mereka sebagai anggota “in group” dan bukan sebagai orang luar. Namun peneliti jangan pula terlampau akrab dan mengidentifikasikan diri sepenuhnya dengan mereka, sehingga ia melupakan perannya sebagai peneliti dan tidak lagi mampu melihat hal-hal sebagai sesuatu yang “aneh” karena menganggap segala sesuatu sebagai hal-hal yang biasa.

b. Pengamatan yang terus menerus

Pengamatan yang terus menerus atau kontinue, peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara cermat, terperinci dan mendalam. Melalui pengamatan yang kontinue, peneliti dapat memberikan yang lebih cermat dan terinci mengenai apa yang diamatinya. Peneliti tidak boleh segera puas dan menganggap penelitiannya selesai. Ada saja yang perlu mendapat perhatiannya yang lebih banyak.

c. Triangulasi

Dalam penelitian naturalistic, bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi apabila ada dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi. Tujuan triangulasi adalah mencheck kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai

fase penelitian lapangan, ada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. Prosedur ini sangat banyak memakan waktu, akan tetapi disamping mempertinggi validitas juga memberi kedalaman hasil penelitian. Triangulasi harus bersifat reflektif. Dengan triangulasi kemungkinan bahwa kekurangan dalam informasi pertama mendapat tambahan pelengkap.

d. Membicarakan dengan orang lain (*peer reviewer*)

Pembicaraan ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan yang tajam, yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Ini bertujuan untuk mencari kelemahan, bias, tafsiran yang tidak cukup didukung oleh data atau informasi yang tidak jelas. Ini juga dapat mendiskusikan hal-hal mengenai metode penelitian, etika penelitian dan sebagainya. Juga dapat dibicarakan hipotesis kerja yang timbul selama penelitian, sehingga peneliti dapat mempertanggung jawabkannya. Selain itu pembicaraan yang dilakukan ini memberi petunjuk tentang langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya. Ada juga orang-orang beranggapan bahwa pembicaraan dan pertukaran pikiran ini sebagai kesempatan untuk melepaskan buah pikiran dan perasaan yang terpendam selama penelitian, seperti stress dan ketegangan lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti akan menyusunnya menjadi beberapa bab yang terdiri dari sub bab yang menjelaskan isi dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan penelitian yang mengacu pada

buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa ini disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, peneliti terdahulu, metode penelitian dan teknik penulisan, sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang Difusi Inovasi, Lapangan Kerja, Pembangunan sumberdaya manusia.

BAB III : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN, Dalam bab ini penulis akan menganalisis hasil dari wawancara/interview dari pihak masyarakat gampong teumpeun kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur, hasil observasi pengamatan terhadap prakteknya peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja, contoh peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja.

BAB IV PENUTUP, Dalam bab ini akan menguraikan kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Difusi Inovasi

1. Sejarah Difusi Inovasi

Selama bertahun-tahun para sosiolog telah tertarik untuk mempelajari adopsi bermacam-macam inovasi dalam bidang pertanian, praktik kesehatan, perihal konsumen, praktik keluarga berencana, dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Misalnya, saja sejak tahun 1920-an, tetapi terutama sekali tahun 1940-an, para ahli sosiologi pedesaan telah mempelajari masalah tentang bagaimana inovasi teknologi dipelajari dan dipakai oleh para petani. Selama adopsi inovasi (dalam bidang pertanian, atau dalam bidang kehidupan lainnya) menghadapi penerimaan secara sukarela oleh individu, ia memiliki ciri-ciri yang sama dengan proses pengambilan keputusan oleh individu mengenai hal-hal lain.

Kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam kehidupan kemasyarakatan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan teknologi. Dalam hal ini Goldthorpe menyatakan bahwa terdapat dua bentuk 'revolusi teknologi dalam sejarah kehidupan manusia: Revolusi Neolitik yang terjadi pada periode 7000-5000 SM, dan Revolusi Industri yang terjadi pada sekitar tahun 1900-an. Kedua revolusi dicirikan dengan adanya loncatan perkembangan teknologi yang begitu menonjol, sehingga benar-benar berdampak sangat besar dalam kehidupan dunia dan manusia yang ada di dalamnya. Suatu kesamaan menarik dari kedua revolusi adalah bahwa keduanya diikuti dengan ledakan jumlah penduduk yang sangat tajam, Revolusi

Neolitik diikuti dengan ledakan penduduk dunia dari 5 juta jiwa menjadi 100 juta. sementara Revolusi Industri diringi dengan ledakan penduduk dari 500 juta jiwa menjadi sekitar 3,5 milyar jiwa. Goldthorpe kemudian menyimpulkan bahwa terdapat korelasi sangat nyata antara inovasi teknologi dengan tingkat pertumbuhan penduduk.¹⁷ Kecenderungan ini tentu saja mengundang pemikiran lebih lanjut untuk melihat sejauh mana dapat dilakukan perubahan, sehingga inovasi teknologi tidak selalu hams diikuti dengan ledakan dalam tingkat pertumbuhan penduduk. Hal ini terutama mengingat keterbatasan yang ada dalam carrying capacity planet bumi untuk dapat menanggung beban kehidupan manusia yang mendiaminya.

Dalam era perkembangan ilmu dan teknologi yang terjadi sekarang ini, penciptaan dan penemuan teknologi yang berorientasi pada upaya 'memudahkan. Cara hidup manusia terus berlanjut dari waktu ke waktu, bahkan dari hari ke hari. Dalam kurun waktu yang makin singkat, setiap kali ditemukan suatu teknologi yang makin efisien di dalam memanfaatkan sumberdaya dan bahan dasar, makin mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup manusia, serta makin sederhana penerapannya. Kompleksitas kehidupan manusia yang tidak dapat dikatakan sederhana, mampu menjadi pendorong upaya penemuan teknologi untuk setiap saat dapat menjawab masalah kehidupan manusia tersebut.

Sektor pertanian pun tidak luput dari perkembangan dan kemajuan teknologi yang mengacu pada upaya ditemukannya sistem produksi maupun sistem distribusi produk-produk pertanian yang lebih baik dari waktu ke waktu. Kemajuan-

¹⁷ Goldthorpe, J.E. *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*. Sukadijo (Penerjemah), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 8

kemajuan dalam teknologi breeding dan pemuliaan tanaman, budidaya tanaman dan ternak, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, penanganan pasca panen, serta pengolahan hasil-hasil pertanian, merupakan bagian dari success stories yang berkaitan dengan upaya perkembangan ilmu dan teknologi secara umum. Tentu saja perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya tuntutan terhadap sektor pertanian yang masih menjadi salah satu sektor penting dalam kehidupan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara-negara sedang berkembang.

2. Pengertian Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi menyatakan bahwa suatu inovasi (misalnya gagasan, teknik baru, teknologi baru dan lain-lain) memencar atau menyebar dalam pola yang dapat diperkirakan. Beberapa orang akan mengadopsi atau menerima suatu inovasi begitu mereka mengetahuinya, sementara orang lain membutuhkan waktu lama untuk mencoba sesuatu yang baru sedangkan kelompok lainnya lagi membutuhkan waktu lebih lama untuk mencoba sesuatu yang baru, sedangkan waktu yang lainnya lagi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Menurut Charles R. Wright, menyatakan mengenai teori difusi inovasi bahwa suatu inovasi pada bagian ini semata-mata akan memperhatikan dua cara bagaimana memperkuat kembali perbaikan dalam konseptualisasi masalah.¹⁸ Dinyatakan secara sederhana, kedua cara itu telah menekankan bahwa adopsi sebagai suatu proses dan bukannya sebagai suatu peristiwa, dan bahwa difusi seharusnya dianalisis sebagai suatu proses sosial dan bukan sekedar jumlah adopsi

¹⁸ Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-3, 1998), hlm. 8

individual, adopsi inovasi bisa nampak sebagai suatu peristiwa atau tindakan. Mengkonseptualisasikan adopsi inovasi atau jenis lainnya dalam keputusan individu sebagai bagian dari suatu proses dan bukannya sebagai suatu tindakan acak yang terpisah tanpa sejarah merupakan suatu langkah yang penting kendatipun jelas dengan sendirinya segera setelah diungkapkan.

Konseptualisasi inilah salah satu dari berbagai pikiran dasar yang ada di belakang penggunaan teknik panel oleh lazarsfeld dan teman-temannya dalam penelitian mereka tentang “ proses memberi suara”. apa yang telah ditekankan oleh penelitian adopsi adalah kebutuhan untuk menerangkan dan menetapkan secara sistematis langkah-langkah atau “tahap-tahapan” yang ada dalam keputusan individu untuk memakai atau menolak suatu inovasi, atau dalam keputusan-keputusan lainnya yang berhubungan dengan hal-hal ini. Berbagai macam tahapan telah ditemukan oleh peneliti yang berlain, yang mempelajari masalah ini, Model yang pada umumnya telah dikembangkan selama bertahun-tahun terdiri dari lima tahapan: kesadaran, minat, evaluasi, percobaan dan pemakaian atau penolakan.

Model ini menyatakan bahwa agar seorang individu memakai suatu inovasi ia pertama-tama harus menyadari adanya inovasi tersebut, kemudian tertarik untuk mengenalnya lebih lanjut, mengevaluasi relevansinya dengan kebutuhan pribadi, memutuskan untuk mencobanya sedikit dan akhirnya ia akan memutuskan untuk memakai atau menolak inovasi tersebut. Model lainnya telah mengurangi jumlah tahapan yang ada beberapa bahkan telah menambahkan *post adoption decision* (keputusan paska adopsi) pada tahapan yang untuk melanjutkan atau tidak

melanjutkan aktivitas baru tersebut. Dalam beberapa hal, tahapan-tahapan itu tidak perlu mengikuti susunan model di atas, beberapa bahkan mungkin dilewati saja dalam lingkungan-lingkungan tertentu. Banyak modifikasi lainnya muncul dalam berbagai bacaan.

Kontribusi konseptual pokok yang kedua dan penelitian mengenai adopsi berasal dari pembahasan difusi sebagai proses sosial. Proses difusi inovasi atau gagasan dalam suatu komunitas dapat disegmentasikan ke dalam tahapan-tahapan untuk tujuan analisis. Individu diklasifikasikan menurut apakah mereka memakai inovasi secara relatif cepat ataukah lambat dalam difusi tersebut. Sebagai penggarang beranggapan bahwa difusi seringkali mengikuti suatu distribusi yang menyerupai sebagai kurva normal. Tetapi tanpa menghiraukan apakah seseorang mau menerima model ini atau tidak, nampaknya memungkinkan sekali untuk mengklarifikasi individu sebagai para pemakai yang relatif cepat atau lambat. Jika kita dapat memperoleh informasi mengenai waktu pada saat individu itu memakai inovasi tertentu. Salah satu model mengklarifikasi individu sebagai inovator, pemakai awal, mayoritas akhir dan orang terbelakang.¹⁹

Mekanisme alternatif dari morphogenesis norma adalah akumulasi penemuan, Dalam hal ini agen tak berupaya menghindari norma, sebaliknya menerimanya namun mempersoalkan validitasnya. Norma (kebiasaan, tradisi, adat, hukum, dan sebagainya) selalu disangkal keabsahannya sejak awal dan penolakannya adalah tindakan publik, terbuka, dan adakalanya juga

¹⁹ Shonhadji Sholeh. *Sosiologi Dakwah* (Penerbit: IAIN Sunan Ampel Press 2011) hlm 96-99

dipamerkan. Prilaku yang memulai proses penolakan ini disebut Merton pemberontakan atau pendurhakaan.

Adaptasi menyebabkan orang yang berada diluar lingkungan struktur sosial mulai memikirkan dan mencari struktur sosial baru yang sangat berbeda. Struktur yang ingin dicari tentu yang berstandar dan bertujuan sangat berlainan. Struktur yang ada dianggap sewenang-wenang dan karenanya berarti tak perlu dipatuhi dan tak memiliki legitimasi. Pemberontakan menimbulkan penyangkalan atas nilai asli dan kekecewaan yang dirasakan menimbulkan penyangkalan atas nilai asli dan kekecewaan yang dirasakan menimbulkan kutukan keras terhadap nilai semula sangat dihargai.

Konsep di atas berisi petunjuk sangat luas. Secara tak langsung menunjuk pada contoh seperti pencipta atau penemu menghancurkan kerangka teknologi atau paradigma ilmu dominan yang telah diterima sebelumnya, pemuka agama atau penguasa moral menetapkan definisi baru tentang kebaikan dan keadilan, artis atau penulis mengajukan gaya baru, pengusaha menata ulang produksi dan perdagangan, politisi atau pengusaha melaksanakan kodifikasi baru atas peraturan hukum, dan seterusnya. Setiap kasus dimulai dari episode kreativitas atau penolakan terhadap tradisi yang ada. Episode ini tentu ada perkecualiannya, hanya terjadi di kalangan segelintir orang tertentu atau paling banyak pada segolongan kecil anggota masyarakat kecil. Seperti yang dikatakan Loomis " Cara adaptasi nonkompromis dalam kenyataannya merupakan alternatif perasaan yang digunakan minoritas ketika menggantikan adaptasi kompromis dan berbuat demikian karena secara fungsional mereka adalah superior dibandingkan

mayoritas yang menggunakan pola perilaku yang ada kini.²⁰

Ada jarak waktu cukup lama antara saat individu atau sekelompok individu memahami suatu inovasi dan saat menerima dan akhirnya mengganti cara dan model berperilaku terdahulu. Di setiap tahap akan terlihat segala kemungkinan: proses akan berlanjut atau tidak, menghasilkan *morphogenesis* norma atau akan terhenti di tahap itu saja. Model ini ada kesamaannya dengan konsep proses penambahan nilai dalam analisis smelser tentang perilaku kolektif.

Setiap tahap dalam proses penambahan nilai merupakan kondisi diperlukan untuk tambahan nilai yang tepat dan efektif di tahap berikutnya. Kondisi yang cukup untuk produksi akhir adalah kombinasi setiap kondisi yang diperlukan, sesuai pola yang ditentukan. Karena proses penambahan nilai bergerak ke depan, maka jarak ke produksi akhir semakin dekat.

Pada tahap awal, inovasi masih milik pribadi, belum menjadi milik umum atau dikenal luas contohnya banyak manuskrip yang masih tersimpan di laci, prototipe mesin baru yang masih dilemari, gagasan masih dibenak pencetusnya dan lain-lain, inovasi yang masih milik pribadi ini mempunyai konsekuensi sosial selanjutnya. Bukan kebetulan bahwa salah satu norma institusional fundamental, termasuk dalam etika ilmu, membutuhkan publikasi temuan, dicetak atau didiskusikan, Merton menyebutnya” *Norma Komunalisme*” hasil temuan ilmu. Jika telah dipublikasikan, keseluruhan makna dan signifikansi sosial ilmu akan hilang.

²⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Penerbit: Jakarta Prenada 2008), h. 299-300

Visibilitas (*visibility*) hanyalah sekedar diperlukan, bukan merupakan syarat yang menentukan sukses. Bahkan ketika inovasi mulai dikenal, itu bukan berarti segera menimbulkan dampak sosial. Penyaringan perubahan melibatkan berbagai agen yang mungkin diantaranya yang menghalangi tersebarnya inovasi baru ke tengah masyarakat. Sebagian agen mungkin orang non spesialis atau bukan profesional, yang melaksanakan fungsi penyaringan sebagai aktivitas sampingan (guru konservatif menekan semua kemunculan prestasi individual, tetanggayang berorientasi tradisional menyebar gosip tentang kemahalan sewa rumah baru, menejer yang kaku melarang bereksperimen dengan teknik produksi baru).

3. Penyebaran Difusi Inovasi

Dalam masyarakat modern terdapat sejumlah agen spesialisasi yang menjadikan penyaringan inovasi sebagai aktivitas utamanya, bukan sekedar kegiatan sampingan contoh terkenal adalah badan sensor, editor, artikel atau buku, jawatan paten, komisi nilai, dan sebagainya. Jelas kegiatan ini tak hanya terbatas pada masyarakat modern saja. Dukun di abad pertengahan jelas merupakan pelopor penjaga (penyaring) ideologi yang lebih buruk ketimbang kebanyakan mekanisme penyaringan modern. Adanya berbagai mekanisme penghambat atau penyaring akan menyebabkan inovasi norma mungkin sudah terhenti di tahap awal. Dengan cara kontrol sosial yang menekan, kaku dan memaksa, sensor yang ketat, penolakan oleh birokrasi, rintangan legislatif, dan sebagainya, mengakibatkan inovasi norma yang baru akan tercegah dari perhatian, pengenalan, dan apalagi penerimaannya dalam masyarakat.

Dalam jangkah pendek, sebelum kriteria utama ditetapkan sendiri, seleksi mungkin dilakukan berdasarkan citra mistik kepentingan terselubung yang dimiliki rakyat (kesadaran palsu, ideologi) atau kepentingan khusus pemegang kekuasaan (kesadaran palsu, ideologi) atau kepentingan khusus pemegang kekuasaan (pemerintah. Kelompok penekan, rumah mode, pemuka agama). Mereka mampu menegakkan norma dan nilai yang kondusif terhadap kepentingan mereka dan menekan atau menumpas setiap ancaman norma dan nilai alternatif.. Jika inovasi berhasil menghancurkan semua mekanisme penyaringan dan menjangkau masyarakat, Maka tahap penyebarannya pun dimulai. Penyebarannya melalui berbagai kemungkinan

1. *Kompensasi*. Bila perubahan awal memicu umpan balik negatif, ia cenderung mengurangi arti penting inovasi norma, dan berakibat dilenyapkan sama sekali melalui cara perubahn tandingannya.
2. *Kompensasi berlebihan*. Ini terjadi bila perlawanan yang dimobilisasi terhadap inovasi norma sedemikian kuat sehingga menimbulkan mekanisme kompensasi berlebihan yang berakibat tak hanya melestarikan *status-que*, tetapi akhirnya mengubah struktur ke arah yang berlawanan dengan yang diharapkan. Ini adalah efek bumerang yang bisa terjadi misalnya dalam kasus reformasi politik secara radikal. Upaya memperkuat struktur institusional tertentu kehilangan kekuatannya sehingga terjadi justru sebaliknya.
3. *Isolasi perubahan*. Ini terjadi bila inovasi awal tak mampu menimbulkan reaksi selanjutnya. Inovasi dipertahankan, tetapi terbatas di bidang struktur normatif di tempat semula diperkenalkan, dampaknya tak meluas ke segmen

masyarakat lainnya. Contohnya adalah adat istiadat atau dialek daerah yang terbatas pemakaiannya pada komunitas terbatas saja.

4. *Tersebar*. Apabila perubahan awal menyebabkan transformasi serampangan sejumlah komponen struktur norma tertentu (norma dan nilai tunggal, institusi, peran dan sebagainya)
5. Memperkuat perubahan berdasarkan umpan balaik positif atau sibermetik kedua. Di sini perubahan awal memicu perubahan berantai pada komponen lain dalam struktur norma, meningkatkan arti penting norma asli dalam kasus tertentu dapat mengubah struktur.

Perubahan norma mungkin dihentikan seperti yang terjadi pada kasus kompensasi berlebihan. Tetapi ketika inovasi hendak dihentikan penyebarannya, atau sebaliknya, diperkuat dan tersebar ke seluruh struktur sesama, persoalan utamanya adalah keabsahannya. Untuk memengaruhi masyarakat pada jangka panjang, norma, nilai dan institusi yang berubah harus mendapat pengakuan, penerimaan, atau dukungan dari pihak anggota masyarakat.²¹

Teori difusi inovasi menyatakan bahwa suatu inovasi (misalnya gagasan, teknik baru, teknologi baru dan lain-lain) memencar atau menyebar dalam pola yang dapat diperkirakan. Beberapa orang akan mengadopsi atau menerima suatu inovasi begitu mereka mengetahuinya, sementara orang lain membutuhkan waktu lama untuk mencoba sesuatu yang baru sedangkan kelompok lainnya lagi membutuhkan waktu lebih lama untuk mencoba sesuatu yang baru, sedangkan

²¹ Piotr Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial* (Penerbit : Jakarta Prenada 2008), h. 303

waktu yang lainnya lagi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Ketika suatu teknologi baru atau inovasi baru diterima dengan sangat cepat oleh banyak orang, maka fenomena disebut dengan istilah *explode into being* atau meledak hingga menjadi ada. Ahli ilmu sosial meminjam istilah dari ilmu fisika untuk menjelaskan fenomena penerimaan inovasi ini, yaitu konsep massa kritis. Dalam ilmu fisika, massa kritis merupakan jumlah unsur atau agen radiaktif yang diperlukan untuk menghasilkan reaksi berantai. Dalam komunikasi massa, massa kritis adalah suatu titik ketika terjadi penerimaan inovasi, ketika orang dalam jumlah besar mulai menerima.

Rogers dan beberapa peneliti difusi lainnya mengemukakan adanya lima kategori penerima inovasi yang berlaku untuk semua masyarakat yaitu inovator, penerima awal, mayoritas awal, mayoritas terlambat, dan kelompok tertinggal.²²

Mengenai inovasi itu sendiri, Roger menemukan 5 (lima) ciri seperti yang dibayangkan oleh penerimanya. Pertama keuntungan relatif dan inovasi itu, Jelaslah semakin dibayangkan orang inovas itu akan dapat meningkatkan keuntungan relatif mereka atas situasi yang ada, semakin cenderung semakin segan orang menerimanya. Ketika menerima ide bahwa inovasi teknologi adalah faktor penting dalam perubahan sosial, maka penyebaran dan penerimaan inovasi adalah proses yang jelas penting untuk kita pelajari.

Usaha printis dalam studi tentang penerimaan atau penyebab inovasi ini dilakukan Roger dengan meresensi lebih dari 500 terbitan. Inovasi yang tercakup

²² Merissan, M.A.dkk *Teori Komunikasi Massa* (Penerbit: Ghalia indonesia 2010), h.141-142

dalam studinya mulai dari obat-obatan baru, perkakas buatan tangan, program, pendidikan baru, hingga bibit hasil persilangan. Dengan kata lain, seperti didefinisikan Roger, Inovasi adalah konsep yang luas artinya. Inovasi adalah setiap ide yang dibayangkan sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu, ide itu mungkin sudah ada di tempat lain atau dikalangan orang lain, tetapi tidak dapat mengubah pengaruhnya terhadap individu yang menemukannya dan yang membayangkannya sebagai sesuatu yang baru.

Menurut Roger, ada 4 (empat) unsur penting dalam proses penyebaran dan penerimaan inovasi

1. Inovasi itu sendiri
2. Komunikasi inovasi
3. Sistem sosial tempat terjadinya proses penyebaran dan penerimaannya
4. Aspek waktu

Seperti dicatat di atas inovasi adalah setiap ide baru, jadi inovasi mungkin berupa sejenis mode, gerakan sosial, bentuk tari baru, pekakas baru, atau perkembangan teknologi. Sebagian besar bahasan Roger adalah mengenai teknolgi, tetapi ia menekankan bahwa kita harus membatasi pengertian inovasi pada teknologi saja.

Unsur kedua adalah komunikasi. Inti proses penyebaran inovasi adalah interaksi manusia dimana seorang mengkomunikasikan ide baru kepada orang lain. Tanpa komunikasi, inovasi jelas tak dapat tersebar. Komunikasi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial. Yang dimaksud sistem sosial adalah sekumpulan individu yang berbeda fungsinya dan terlibat dalam kegiatan menyelesaikan

masalah kolektif. Definisi ini berarti sistem sosial itu mungkin berupa sebuah suku primitif, petani di kawasan tertentu. Di dalam setiap sistem sosial ini terdapat norma, berbagai status, dan pemimpin, yang kesemuanya penting dalam memahami nasib inovasi di dalam sistem sosial yang bersangkutan

Penyebaran dan penerimaan inovasi, Jelas terjadi sepanjang waktu. Karena itu, jika seorang individu mengkomunikasikan sebuah ide baru kepada orang lain dalam suasana sistem sosial tertentu, di situ akan terjadi penerimaan atau penolakan oleh individu kedua. Jika ia menerimanya, biasanya ia kan melewati 5 tahap .

1. Menyadari
2. Tertarik
3. Menilai
4. Mencoba dan akhirnya
5. Menerima

Jadi penerimaan meliputi penerimaan dan penggunaan suatu inovasi oleh individu, sedangkan penyebaran menyangkut tersebarnya inovasi di dalam sistem sosial.

Mengenai inovasi itu sendiri, Roger menemukan 5 ciri seperti yang dibayangkan oleh penerimanya. Pertama keuntungan relatif dari inovasi itu, Jelaslah, semakin dibayangkan orang inovas itu akan dapat meningkatkan keuntungan relatif maka atas situasi yang ada, semakin cenderung mereka

menerimanya.²³

Suatu inovasi adalah suatu ide, Praktik, atau objek yang dipersepsi sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau pun unit adopsi yang lain (misalnya organisasi). Tidak begitu penting apakah suatu ide yang dimaksud memang benar-benar baru secara *obyektif* jika, di ukur menurut urutan waktu sejak hal itu pertama kali dipakai atau ditemukan. Kebaruan menurut persepsi seseorang terhadap ide atau praktik yang dimaksud menentukan reaksi mereka terhadap hal tersebut. Kalau ide tersebut tampak baru bagi seseorang, maka hal itu termasuk inovasi

Kebaruan suatu inovasi tidak hanya menyangkut pengetahuan baru. Bisa saja seseorang telah tahu tentang suatu inovasi selama beberapa waktu namun ia belum menentukan sikap apakah menyukai atau tidak menyukainya itu, juga belum menerima ataupun menolaknya. Aspek *kebaruan* suatu inovasi tercermin dalam arti pengetahuan, persuasi, atau suatu keputusan untuk mengadopsi.²⁴

Pertimbangan – pertimbangan yang menyangkut kompleksitas hubungan antara proses perubahan dengan diferensiasi struktural, dan pelembagaan pelbagai tipe struktur, sangat penting untuk mengadakan reevaluasi kritis terhadap persepektif evolusioner dalam ilmu-ilmu sosial.

Pertama perlu di telaah perihal timbulnya pemecahan masalah, yang merupakan pelembagaan dari suatu tertib sosial yang sesuai dengan adanya masalah-masalah yang lebih luas. Juga menimbulkan kemampuan untuk

²³ Robert H. Lauer *Perspektif tentang perubahan sosial* (penerbit : PT. Rineka Jakarta 1993), h. 227-229

²⁴ Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Inovasi* (Penerbit: Jakarta Universitas terbuka, Depdikbud 1995), h. 13-14

memecahkan masalah-masalah tersebut. Ataupun untuk menentukan hakekat dari pemecahannya.²⁵

Masalah yang sangat penting adalah adanya atau tidak suatu elite yang mampu untuk memecahkan masalah-masalah baru. Diantara para sosiolog, maka weber yang mendekati pengakuan atas hal itu, ketika dia menekankan bahwa pembentukan struktur kelembagaan yang baru, tergantung pada dorongan yang diberikan oleh golongan-golongan atau pribadi-pribadi yang mempunyai kharisma tertentu . Dengan demikian maka timbul pertanyaan- pertanyaan yang berkenaan dengan elite-elite itu, serta hubungannya dengan strata sosial yang lebih luas maupun struktur di dalam mana mereka beroperasi hal-hal itu perlu dipermasahkan untuk kepentingan penelitian lebih lanjut.

Permasalahan tersebut mempunyai dua aspek-aspek pertama berkaitan dengan bidang kelembagaan tertentu dimana terdapat elite yang berkembang dan sangat aktif, atau yang menyangkut nilai-nilai dan orientasi- orientasi yang menjadi pusat perhatian, yang kemudian diusahakan untuk menjadi nilai-nilai dominan dalam struktur sosial yang baru. Aspek yang kedua menyangkut hakikat dan pemecahan masalah yang konkrit yang diusulkan oleh elite yang muncul . Pada setiap taraf diferensiasi, setiap bidang kehidupan mengandung beberapa orientasi atau potensi bagi pembangunan yang tidak jarang saling bertentangan.

Di dalam konteks ini keseluruhan masalah mengenai luasnya kristalisasi

²⁵ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Penerbit: Jakarta Ghalia indonesia 1984), h.132-134

pola-pola yang melembaga tidak melalui penemuan yang mandiri dalam masyarakat, akan tetapi melalui difusi dari masyarakat –masyarakat lain, harus diteliti kembali suatu difusi mungkin terjadi karena (untuk sebagian) karena “ impor” yang berhasil oleh elite tertentu, dari pemecahan masalah laten yang diterima maupun pemecahan masalah –masalah kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian pada taraf, maka pada setiap taraf diferensiasi kristalisasi dalam pelbagai tertib institusional dibentuk oleh intraksi antara ciri-ciri struktural dari bidang-bidang institusional dari satu pihak. Dan di lain pihak perkembangan elite-elite dari masyarakat yang bersangkutan variasi dari komponen-komponen konkrit interaksi tersebut. Membantu penjelasan mengenai variasi bentuk-bentuk struktural dan integratif. Yang dapat terlembagakan pada setiap taraf diferensiasi . Hal itu juga menunjukkan, bahwa walaupun pelbagai masyarakat telah mencapai tahap-tahap evolusioner yang sama dalam artian adanya diferensiasi dari pelbagai bidang institusional. Akan tetapi kemungkinan perkembangan selanjutnya maupun hasil-hasilnya sangat bervariasi.²⁶

4. Tahap Dalam Suatu Proses Difusi Inovasi

Asumsi bahwa sedikitnya ada 5 tahap dalam suatu proses difusi inovasi yaitu pertama, pengetahuan, kesadaran individu akan adanya inovasi dan adanya pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi, kedua persuasi: individu membentuk/ memiliki sifat yang menyetujui atau tidak

²⁶ Soerjono Soekanto S.H.MA. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Penerbit: Jakarta Ghalia Indonesia 1984) hlm 132-134

menyetujui inovasi tersebut. Ketiga keputusan individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut: keempat, pelaksanaan: individu melaksanakan keputusannya itu sesuai dengan pilihan-pilihannya. Kelima konfirmasi : individu akan mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang diambilnya, namun dia dapat berubah dari keputusan yang telah diambil sebelumnya jika pesan-pesan mengenai inovasi yang diterimanya berlawanan satu dengan lainnya. Bahwa teori ini mencakup sejumlah gagasan mengenai proses difusi inovasi sebagai berikut:

Pertama, Teori ini membedakan tiga tahapan utama dari keseluruhan proses ke dalam tahapan *anteseden*, *Proses*, dan *konskuensi*. Tahapn Pertama mengacu pada situasi atau karakteristik dari orang yang terlibat yang memungkinkan untuk diterpa informasi tentang suatu inovasi dan relevansi informasi tersebut terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Misalnya adopsi, inovasi biasanya lebih mudah terjadi pada mereka yang terbuka terhadap perubahan. Menghargai kebutuhan akan informasi, dan selalu mencari informasi baru, Tahapan kedua berkaitan dengan proses mempelajari perubahan sikap, dan keputusan. Disini nilai inovatif yang dirasakan akan memainkan peran penting. Demikian, pula dengan norma-norma dan nilai- nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya.

Kedua, perlu dipisahkannya fungsi – fungsi yang berbeda dari pengetahuan persuasi, keputusan dan konfirmasi yang biasanya terjadi dalam tahapan proses meskipun tahapan tersebut tidak harus selesai sepenuhnya/ lengkap. Dalam hal ini proses komunikasi lainnya juga dapat diterapkan misalnya beberapa karakteristik

yang berhubungan dengan tingkat persuasi. Orang yang tahu lebih awal tidak harus para pemuka berpendapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa “tahu lebih awal atau tahu belakangan / tertinggal. Berkaitan dengan tingkat sosial – sosial tertentu jadi kurangnya integrasi sosial seseorang dapat dihubungkan dengan kemajuannya atau ketinggalannya dalam masyarakat.

Ketiga Difusi inovasi, biasanya melibatkan berbagai sumber komunikasi yang berbeda (media massa, advertensi, atau promosi, penyuluhan atau kontak-kontak sosial yang informal) dan efektivitas sumber –sumber tersebut akan berbeda pada tiap tahap, serta untuk fungsi yang berbeda pula. Jadi media massa dan advertensi dapat berperan dalam menciptakan kesadaran dan pengetahuan, penyuluhan berguna untuk memersuasi, pengaruh antar pribadi berfungsi bagi keputusan untuk menerima atau menolak inovasi dan pengalaman dalam menggunakan inovasi dapat menjadi sumber konfirmasi untuk menerapkan inovasi atau sebaliknya.

Keempat teori ini melihat adanya variabel-variabel penerima yang berfungsi pada tahap pertama (pengetahuan) karena diperolehnya pengetahuan akan di pengaruhi oleh kepribadian atau karakteristik sosial. Meskipun demikian, setidaknya sejumlah variabel penerima akan berpengaruh pula dalam tahap-tahap berikutnya dalam proses difusi, inovasi. Ini terjadi juga dengan variabel-variabel sistem sosial yang berperan terutama pada tahap awal (pengetahuan) dan tahap

berikutnya.²⁷

Seperti di gampong teumpeun Kecamatan peureulak barat Aceh masuknya mesin potong padi merupakan suatu inovasi terbaru dalam bidang pertanian di gampong, ada masyarakat yang menerima dan masyarakat yang menolak terhadap ini suatu inovasi. Masyarakat akan terbiasa dengan proses adopsi akan inovasi itu sendiri. adanya proses adopsi tersebut masyarakat sudah menerima semua hal yang baru yang dulunya belum pernah ada kini mengalami suatu bentuk perubahan.

B. Agribisnis

Agribisnis merupakan bentuk sistem komoditas, yakni meliputi komponen input, produksi dan distribusi dengan sendirinya agribisnis menjadi sebuah sistem, yakni sebagai suatu kesatuan organisasional yang melaksanakan fungsi produksi, pengolahan dan distribusi produk pertanian. Sebagai sebuah sistem, agribisnis menyerap input dan melalui berbagai proses produksi, pengelolaan dan distribusi menghasilkan produk untuk konsumen.

Agribisnis adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usaha tani, kegiatan pengolahan hasil, dan kegiatan pemasarannya. Kegiatan agribisnis secara utuh mencakup: (1) subsistem agribisnis

²⁷ H.R. Burhan Bungin *Sosiologi Komunikasi* (penerbit: Jakarta kencana prenatal media group 2006) hlm 277-279

hulu (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang dan menyalurkan sarana produksi; (2) subsistem usaha budidaya usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan untuk menghasilkan produksi primer; (3) subsistem agribisnis hilir (*down tream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang siap dikonsumsi; (4) subsistem pemasaran (*marketing agribusiness*) kegiatan memasarkan hasil pertanian primer dan produk olahannya.²⁸

Menurut Subiakto Tjakrawerdya, agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan usaha untuk menghasilkan usaha tani, untuk pengolahan dan pemasaran.²⁹ Sedangkan menurut Ikhsan Semaoen, agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sector agribisnis mencakup perusahaan yang pemasok input agribisnis dan jasa pengangkutan, jasa keuangan. Dengan arti lain Agribisnis adalah semua aktivitas dalam bidang pertanian mulai dari industri hulu, usaha tani, industri hilir hingga distribusinya.³⁰

C. Pengertian Tenaga Kerja

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan

²⁸ Suryanto, B. *Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro*, Semarang. ISBN 979. 7042669, 2004, Hal. 58

²⁹ Subiakto Tjakrawerdya, *Pengembangan KUD di Bidang Agribisnis Dalam Era Perdagangan Bebas Abad Ke-21*. Paper Dalam Seminar Peringatan 50 UGM Yogyakarta, 1996, hal. 42.

³⁰ Prasetyo, Edi dan Agus Setiadi, *Pengantar Manajemen Agribisnis.*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2004, hal. 8)

secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia.³¹

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.³²

Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Pengertian tentang tenaga kerja yang dikemukakan Oleh Simanjuntak memiliki pengertian yang lebih luas dari pekerja/buruh. Pengertian tenaga kerja disini mencakup tenaga kerja/buruh yang sedang terkait dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja. Sedangkan pengertian dari pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan kata lain, pekerja atau buruh adalah tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja.³³

³¹ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 213.

³² Sendjun H. Manulang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3.

³³ Hardijan Rusli, *Hukum Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hal. 12-13.

Mulyadi juga memberikan definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.³⁴

Menurut Murti, tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.³⁵

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan batas usia minimal angkatan kerja yaitu 15 tahun.

D. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah orang-orang yang ada dalam organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi. Sumbangan yang dimaksud adalah pemikiran dan pekerjaan yang mereka lakukan di berbagai kegiatan dalam perusahaan. Dalam pengertian sumber daya manusia, yang diliput bukanlah terbatas kepada tenaga ahli,

³⁴ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 71.

³⁵ Murti Sumarni & John Suprihanto, *Pengantar Bisnis Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*, (Yogyakarta: Liberty, 2014), hal. 5.

tenaga pendidikan ataupun tenaga yang berpengalaman saja tetapi semua tenaga kerja yang digunakan perusahaan untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.³⁶

Kata “Sumber Daya” menurut Poerwadarminta, menjelaskan bahwa dari sudut pandang etimologis kata “sumber” diberi arti “asal” sedangkan kata “daya” berarti “kekuatan” atau “kemampuan”. Dengan demikian sumber daya artinya “kemampuan”, atau “asal kekuatan”. Pendapat lain mengatakan bahwa Sumber Daya diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan tertentu, atau meloloskan diri dari kesukaran sehingga perkataan sumber daya tidak menunjukkan suatu benda, tetapi dapat berperan dalam suatu proses atau operasi yakni suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu seperti memenuhi kepuasan. Dengan kata lain sumber daya manusia merupakan suatu abstraksi yang mencerminkan aspirasi manusia dan berhubungan dengan suatu fungsi atau operasi.³⁷

Untuk memahami pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) perlu dibedakan antara pengertiannya secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun memperoleh pekerjaan. Di samping itu SDM secara makro berarti juga penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab dan masalah masih terdapat

³⁶ Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 172

³⁷ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPF, 1992), hal. 02

yang belum produktif karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di masyarakatnya.³⁸

SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain. Sedang secara lebih khusus SDM dalam arti mikro di lingkungan sebuah organisasi atau perusahaan pengertiannya dapat dilihat dari tiga sudut:

- 1) SDM adalah orang yang bekerja dan berfungsi sebagai aset organisasi yang dapat dihitung jumlahnya.
- 2) SDM adalah potensi yang menjadi motor penggerak organisasi.
- 3) Manusia sebagai sumber daya adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penggerak organisasi berbeda dengan sumber daya lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya mengharuskan sumber daya manusia diperlakukan secara berlainan dengan sumber daya lainnya.³⁹

Penjelasan mengenai manusia sebagai sumber daya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks, yang dalam bekerja di lingkungan sebuah perusahaan harus diperlakukan dengan kualitas kehidupan kerja yang baik agar memungkinkannya bekerja secara efektif, efisien, produktif

³⁸ Dewi Hanggraeni, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Jakarta: LPFEUI, 2012), hal. 35

³⁹ Malayu Hasibuan.S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.76

dan berkualitas. Di antaranya dalam bentuk memberikan kesempatan untuk berpartisipasi mengembangkan karirnya, diperlakukan adil dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya, disupervisi secara jujur dan obyektif, memperoleh upah yang layak dan lain lain.⁴⁰

Sumber daya manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas. Karakteristik demografi merupakan aspek kuantitatif sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk menggambarkan jumlah dan pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk dan komposisi penduduk.⁴¹

Karakteristik sosial dan ekonomi berhubungan dengan kualitas (mutu) sumber daya manusia. Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara, sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada baik secara fisik maupun mental. Sumber daya manusia atau penduduk menjadi aset tenaga kerja yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan. Kekayaan alam yang melimpah tidak akan mampu memberikan manfaat yang besar bagi manusia apabila sumber daya manusia yang ada tidak mampu mengolah dan

⁴⁰ A.A. Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 56

⁴¹ *Ibid.*, hal. 57

memanfaatkan kekayaan alam yang tersedia. Demikianlah kita harus memahami betapa pentingnya mengupayakan agar sumber daya alam berkualitas tinggi sehingga tidak menjadi beban bagi pembangunan. Kekayaan yang paling berharga dalam suatu organisasi ialah sumber daya manusia.⁴²

Ciri-ciri sumber daya manusia yang produktif adalah tampak tindakannya konstruktif, percaya diri, mempunyai rasa tanggungjawab, memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya, mempunyai pandangan jauh kedepan, dan mampu menyelesaikan persoalan. Ciri-ciri sumber daya manusia yang produktif adalah cerdas dan dapat belajar dengan relatif cepat, kompeten secara profesional, kreatif dan inovatif, memahami pekerjaan, belajar dengan cerdas, menggunakan logika, efisien, tidak mudah macet dalam pekerjaan, selalu mencari perbaikan-perbaikan, tetapi tahu kapan harus berhenti, dianggap bernilai oleh atasannya, memiliki catatan prestasi yang baik, selalu meningkatkan diri.

E. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan- kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka

⁴² *Ibid.*, hal. 58

mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.⁴³

Individu itu memprekdisikan suatu benda yang sama berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan / tempat kerja, dan keadaan sosial.⁴⁴

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan nya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Pada hakikatnya persepsi juga dikatakan hampir sama dengan penginderaan dibawah ini perbedaan antara persepsi dan penginderaan menurut luthans selanjutnya dikatakan contoh- contohnya sebagai berikut..⁴⁵

⁴³ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 231

⁴⁴ *Ibid*, h. 232

⁴⁵ Miftah thoah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (jakarta: PT Raja Grafindo, 1983) Hlm 144

- a. Dagangan rambut wig (rambut palsu) dinilai oleh penjual mempunyai nilai kualitas yang tinggi, tetapi pembeli mengatakan mempunyai kualitas yang rendah.
- b. Pekerja yang sama mungkin dilihat oleh satu pengawas sebagai pekerja yang baik, dan oleh pengawas yang lain dikatakan yang terjelek.
- c. Seorang bawahan menjawab suatu pertanyaan berdasarkan atas apa yang ia dengar dari atasannya, bukannya apa yang senyatanya dikatakan atasannya.

Contoh- contoh ini merupakan sebagian dari ribuan kejadian setiap harinya yang menunjukkan persepsi memainkan peranan yang pelik dalam kehidupan organisasi.

Adapun pengindraan itu, cara kebiasaan yang bisa dipergunakan untuk mengenalnya antara lain dengan dua aspek berikut ini.

- a. Aspek pengindraan yang mempunyai kesamaan anatar satu orang dengan lainnya disebut kenyataan. Kejadian terburuknya mobil dengan truk di jalan raya disaksikan banyak orang sebagai kenyataan, walaupun kemungkinan mereka tidak setuju satu sama lain mengenai sebab- sebab terjadinya kecelakaan.
- b. Pengindraan tersusun dalam cara unik bagi kita. Aspek prosesi persepsi ini tergantung pada mekanisme biologis, pengalaman masa lalu, dan perkiraan masa sekarang. Kesemuanya ini berasal dari kebetulan- kebetulan kita sendiri, pengalaman, nilai-nilai, dan perasan- perasaan.

2. Subproses Persepsi

Ada beberapa subproses dalam persepsi ini, dan yang dapat dipergunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif.

Subproses pertama yang dianggap penting ialah stimulus, atau situasi yang hadir. Mula terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau stimulasi. Situasi yang dihadapi itu mungkin bisa berupa stimulasi penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.

Subproses selanjutnya adalah registrasi, interpretasi dan umpan balik (*feedback*). Dalam masa registrasi suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang mempengaruhi persepsi. Dalam hal ini seseorang subproses berikut yang bekerja ialah interpretasi.

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman (*learning*), motivasi, dan kepribadian seseorang. Pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama, akan berbeda antara satu dengan orang lain. Disinilah letak sumber perbedaan pertama dari persepsi, dan itulah sebabnya mengapa interpretasi merupakan subproses yang penting.

Subproses terakhir adalah umpan balik (*feedback*). Subproses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Sebagai contoh, seseorang karyawan yang melaporkan hasil kerjanya kepada atasan-atasannya, kemudian mendapat umpan balik dengan melihat raut muka atasannya.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang antara lain:

a. Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Contoh: terbenamnya matahari diwaktu senja yang indah bagi seseorang akan dirasakan sebagai bayang-bayang kelabu bagi orang yang buta warna.

Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya.⁴⁶

Sesungguhnya tiap-tiap orang perlu sekali mengetahui dasar Ilmu jiwa umum, dalam pergaulan hidup sehari-hari, Ilmu jiwa perlu sebagai dasar pengetahuan untuk dapat memahami jiwa orang lain. Kita dapat mengingat kembali sesuatu yang pernah kita amati.

⁴⁶ Sudarsono Ardhana. 1963. *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*. Hlm 3

b. Famili

Pengaruh yang besar terhadap anak-anak adalah familinya, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya. Sebagai contoh, kalau orang tuanya Muhammadiyah maka anaknya Muhammadiyah juga.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini. Contoh: orang-orang Amerika non muslim dapat memakan daging babi dengan bebas dan sangat merasakan lezatannya, sedangkan orang-orang Indonesia yang muslim tidak akan memakan daging babi tersebut.

d. Motivasi

Teori mendasar Maslow adalah bahwa keputusannya itu tersusun dalam suatu hirarki kebutuhan. Tingkat kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri.⁴⁷ Kebutuhan-kebutuhan ini akan diartikan sebagai berikut:

Abraham Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua

⁴⁷ M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34.

manusia ada lima jenjang kebutuhan berikut:

- a) Faali (fisiologis): antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (perumahan dan pakaian) serta kebutuhan ragawi lainnya.
- b) Keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
- c) Rasa Memiliki, sosial: mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan.
- d) Penghargaan: mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi, dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian.
- e) Aktualisasi-diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

Begitu tiap kebutuhan ini telah cukup banyak dipuaskan, kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Dari titik pandang motivasi, teori itu mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan secara cukup banyak (substansial) tidak lagi memotivasi. Jadi jika ingin memotivasi seseorang, menurut Maslow, kita perlu memahami sedang berada pada anak tangga manakah orang itu dan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu atau kebutuhan di atas tingkat itu.⁴⁸

⁴⁸ Stephen P. Robin, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hlm. 167.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Seleksi Persepsi yang berpengaruh yaitu terdapat 2 (dua) faktor:⁴⁹

a. Motivasi dan persepsi

Motivasi mempengaruhi terjadinya persepsi. Sebagai contoh: membicarakan masalah pangan pada masyarakat yang kelaparan akan lebih menarik dan merangsang perhatian.

b. Kepribadian dan persepsi

Kepribadian, nilai-nilai, dan juga termasuk usia akan mempengaruhi persepsi seseorang. Contoh: pada usia-usia tua lebih senang dengan musik-musik klasik, sedang pada usia muda lebih senang dengan jenis musik yang lain.

5. Persepsi Sosial

Menurut buku dari ilmu komunikasi Deddy Mulyana menjelaskan bahwa Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek – objek sosial dan kejadian – kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Persepsi saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya dan pada gilirannya persepsi anda terhadap saya juga mempengaruhi persepsi saya terhadap anda.

Sarwono Sarlito Wirawan persepsi sosial diartikan dengan pengertian

⁴⁹ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 362

psikologi yaitu proses pencairan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah keasadaran atau kognisi. Dalam hal persepsi mengenai orang itu atau orang – orang lain dan untuk memahami orang dan orang – orang lain, persepsi itu dinamakan persepsi sosial dan kognisinya pun dinamakan kognisi sosial.⁵⁰

Dalam persepsi sosial ada dua hal yang ingin diketahui yaitu keadaan dan perasaan orang saat ini, ditempat ini melalui komunikasi non lisan (kontak mata, busana, gerak tubuh, dan sebagainya. Atau lisahn dan kondisi yang lebih permanen yang ada dibalik segala yang tampak saat ini (niat, sifat, motivasi, dan sebagainya) yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi saat ini. Hal yang terakhir ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya guna mengetahui apa yang ada dibalik gejala yang ditangkapnya dengan indra. Dalam hal persepsi sosial, penjasalam yang ada dibalik perilaku itu dinamakan natribusi.

Persepsi dan antribusi ini sifatnya memang sangat subjektif, yaitu tergantung sekalui pada subjek yang melaksanakan persepsi dan antribusi itu. Perilaku membunuh misalnya, dapat dianggap kelakuan penjahat yang sadis, bela diri atau kepahlawanan. Sapaan seorang pria kepada rekan wanjtanya

⁵⁰ Sarwono, sarlito wirawan, *Psikologi Sosial, Individu Dan Teori – Teori Psikologi Sosial*(jakarta, Balai pustaka, 2002), h. 94- 96

dengan menyentuh punggungnya, misalnya, dapat dianggap pelecehan seksual oleh wanita, walaupun \pria yang bersangkutan hanya menganggapnya sebagai keramah tamahan biasa.

6. Jenis – jenis persepsi manusia

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal – hal sebagai berikut:⁵¹

a) Perbedaan persepsi terhadap objek dengan persepsi sosial

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang- lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang- lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat- sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam. (perasaan motif harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsikan kita ketika kita mempersepsi objek. Akan tetapi manusia mempersepsi kita pada saat kita mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.

⁵¹ Dedy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung.: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.171-172

3) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. dan oleh karena itu juga persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada terhadap objek.

b) Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Dalam menilai suatu benda saja, kita tidak selalu sepakat. Ketika melihat bulan misalnya, orang amerika utara melaporkan melihat seorang pria di bulan, orang indian amerika sering melaporkan sering melihat seekor kelinci, orang cina melaporkan melihat seorang wanita yang meninggalkannya suaminya, dan orang samoa melaporkan melihat seorang wanita yang sedang menangis. Orang sunda di negeri kita melaporkan melihat seorang nenek yang mereka sebut *Nini Anteh*.

Dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tangan gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

c) Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Proses menangkap arti objek – objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita “ manusia selalu memikirkan lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai apa yang dipikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya.”(R.D Laing).

d) Jalan pintas dalam menilai orang lain

Persepsi selektif yaitu individu melakukan persepsi secara selektif terhadap apa yang disaksikan berdasarkan kepentingan latar belakang, pengalaman, dan sikap. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat mengasimilasikan semua yang diamati, hal ini karena:

- 1) Efek halo yaitu individu menarik suatu kesan umum mengenai seseorang individu berdasarkan suatu karakteristik tinggi seperti kecerdasan, dapatnya bergaul atau penampilannya.
- 2) Efek kontras individu melakukan evaluasi atau karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan dengan orang lain yang baru saja dijumpai yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah dengan karakteristik yang sama.
- 3) Proyeksi yaitu individu menghubungkan karakteristiknya sendiri dengan orang lain.

Persepsi jalan pintas tersebut sering kali terjadi kesalahan (ketidaktepatan) dalam menilai orang lain. Penerapan penilaian jalan pintas sering terjadi pada wawancara karyawan, pengharapan (*iexpectation*) kinerja, evaluasi kinerja, upaya karyawan dan kesetiaan karyawan.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Timur (Bahasa Aceh: Acèh Timu, Jawi: اچيه تيمو) adalah sebuah kabupaten yang berada di sisi timur Aceh, Indonesia. Kabupaten ini juga termasuk kabupaten kaya minyak selain Aceh Utara dan Aceh Tamiang. Kawasan ini juga termasuk markas Gerakan Aceh Merdeka sebelum diberlakukannya Darurat Militer sejak Mei 2003. Sebelum penerapan Darurat Militer ini, kawasan Aceh Timur termasuk kawasan hitam, terutama di kawasan Peureulak dan sekitarnya.⁵²

Kabupaten Aceh Timur memiliki luas wilayah sebesar 6.040,60 Km², secara administratif Kabupaten Aceh Timur terdiri dari 24 kecamatan, 54 mukim, 513 desa, 1 kelurahan dan 1.596 dusun. Nama-nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Timur adalah Kecamatan Simpang Ulim, Kecamatan Julok, Kecamatan Nurussalam, Kecamatan Darul Aman, Kecamatan Idi Rayeuk, Kecamatan Peureulak, Kecamatan Rantau Selamat, Kecamatan Birem Bayeun, Kecamatan Serba Jadi, Kecamatan Rantau Peureulak, Kecamatan Pante Bidari, Kecamatan Madat, Kecamatan Indra Makmur, Kecamatan Idi Tunong, Kecamatan Banda Alam, Kecamatan Peudawa, Kecamatan Peurelak Timur, Kecamatan Peureulak Barat, Kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Simpang Jernih, Kecamatan

⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Timur, 2020, 01,10

Darul Ihsan, Kecamatan Peunaron, Kecamatan Idi Timur, dan Kecamatan Darul Falah.

Secara umum Kabupaten Aceh Timur merupakan dataran rendah, perbukitan, sebagian berawa-rawa dan hutan mangrove, dengan ketinggian berada 0–308 m di atas permukaan laut. Keadaan topografi daerah Kabupaten Aceh Timur dikelompokkan atas 4 kelas lereng yaitu: 0-2%, 2-15%, 5-40% dan > 40%. Dilihat dari penyebaran lereng tersebut yaitu memiliki kemiringan lereng >40% hanya sebesar 6,7% yaitu meliputi Kecamatan Birem Bayeun dan Serbajadi. Sedangkan wilayah yang memiliki kemiringan lereng 0-2%, 2-15% dan 5-40% meliputi seluruh Kecamatan.

Komoditi unggulan Kabupaten Aceh Timur yaitu sektor pertanian dan jasa. Sektor pertanian komoditi unggulannya adalah sub sektor tanaman perkebunan dengan komoditi Kelapa Sawit, Kakao, Karet dan Kelapa. Sub sektor pertanian komoditi yang diunggulkan berupa Jagung dan Ubi kayu.

Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di Kabupaten ini Tersedia 1 Pelabuhan Industri, yaitu Pelabuhan Idi. Untuk industri tersedia 6 kawasan industri, yaitu Kawasan Industri UMKM Pisang Sale, Kawasan Industri Kelapa Terpadu, Kawasan Industri Pengolahan Rotan, Kawasan Industri Agro dan Perikanan, Kawasan Industri Kelapa Terpadu Timur (KITAT) dan Kawasan Industri Migas Pertambangan dan Energi yang didukung juga oleh fasilitas listrik dan telekomunikasi. Pariwisatanya yaitu wisata alam, wisata adat dan budaya.

Di Kabupaten Aceh Timur terdapat gampong yang akan diteliti yaitu gampong teumpeun dimana posisi gampong teumpeun ini adalah utara berbatasan dengan mon geudong dan alubu tunong, dan timur berbatasan dengann paya sengat dan kabu, seltan berbatasan dengan sungai peureulak, sedangkan barat berbatasan dengan paya uno dan kebon teumpeun,

Gampong teumpeun ini memiliki luas mencapai 314,5 hektar, 1/3 hektar sawah dan 126 hektar kebun dan 1,5 hektar pemakaman umum dengan jumlah penduduk 1483 jiwa dengan jumlah laki2 733 jiwa dan perempuan 750 jiwa, dan memilili 1 waduk/danau yang terletak di dusun jungka gajah.

Adapun jarak gampong teumpeun dari pusat pemerintahan kecamatan 5 km, Dan jarak dari pusat pemerintahan kota 5 km, dan jarak dari kota/ibukota kabupaten 20 km, sedangkan jarak dari ibukota provinsi 344 km, kemudian pada gampong teumpeun ini memiliki 5 dusun yaitu :

1. buket mancang
2. buket jeumpa
3. buket bate
4. paya mane
5. jungka gajah

Pada dasarnya gampong teumpeun ini memilili 7 dusun sebelum terjadi pemekaran antara paya biek dan paya uleu pada tahun 2008 terjadi pemekaran paya biek dan paya uleu dangan gampong teumpeun, dan jadilah 2 gampong lagi, yaitu paya biek dan paya uleu.

Berdasarkan data dari desa gampong teumpeun ini memiliki kategori gampong dataran rendah, dengan luas wilayah :

- a. Luas wilayah : 314'5
- b. Lahan Ladang : 1/3
- c. Jumlah penduduk : 1483

Adapun rata -rata penghasilan dari penduduk gampong teumpeun ini merupakan petani dan buruh tani yang menghasilkan pendapatan dari sawah penghasil padi .⁵³

B. Persepsi Masyarakat Mengenai Peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur

Penggunaan alat panen padi terhadap buruh tani di Gampong teumpeun Kecamatan Peureulak barat Aceh Timur dilakukan sebagai bentuk efisiensi yaitu panen bisa lebih cepat dan murah, dengan menggunakan mesin potong padi ini harapan pemerintah akan dapat meningkatkan produktifitas yang didapat petani, namun sebaliknya tanpa memperhatikan lingkungan sosial yang ada di desa akan membuat masalah bagi tenaga yang ada di desa karena penyerapan tenaga yang ada tidak merata, dan ini akan berdampak sosial.

Semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja di anggap tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun

⁵³ Data Kantor Geuchik Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur.

anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.⁵⁴

Permintaan tenaga kerja di gampong teumpeun Kecamatan peureulak barat Aceh timur ini berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa.

Dengan kata lain, permintaan pengusaha tani terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti ini disebut *derived demand*. Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari apa yang telah dilakukannya, yaitu berwujud upah, sehingga pengertian

⁵⁴ Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 3.

permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah.

Penggunaan mesin potong di gampong teumpeun bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan produktivitas lahan, dan mengurangi biaya produksi. Penggunaan alat dan mesin pada proses usahatani bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, kualitas hasil dan mengurangi beban kerja petani. Mekanisasi pertanian merupakan pengenalan dan penggunaan dari setiap bantuan yang bersifat mekanis untuk melangsungkan operasi pertanian.

Persepsi petani merupakan suatu penilaian atau pandangan petani terhadap dampak penggunaan mesin potong padi yang dilihat dari kondisi sosial ekonomi. Semakin bagus penilaian petani terhadap penggunaan dan hasil yang di dapatkan dari penggunaan mesin potong tersebut maka semakin tinggi kemungkinan bahwa penggunaan mesin potong dapat diterima dengan baik dikalangan petani.

Persepsi petani merupakan penilaian baik atau buruk yang diberikan oleh petani terhadap penggunaan mesin potong yang telah digunakan untuk keberlanjutan usahatani yang dilakukan. Setiap petani pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan rasakan pada saat memperoleh hasil panen yang mereka dapatkan ketika musim panen tiba. Maka dari itu penilaian atau persepsi petani sangat berpengaruh terhadap kemajuan usahatani di masyarakat Gampong teumpeun Kecamatan peureulak barat Aceh timur yang melibatkan petani di dalamnya.

Persepsi petani terhadap penggunaan tenaga kerja sebelum dan sesudah dengan mesin potong padi itu berbeda dengan sebelum adanya mesin potong padi artinya adanya pengurangan tenaga kerja sesudah penggunaan Mesin potong.

Seperti yang disampaikan oleh Bang Abdurrahman “sebelum adanya mesin potong padi, anak muda gampong dan orang miskin di gampong masih bisa bekerja dengan sabit untuk memotong padi di lahan masyarakat, namun setelah adanya mesin potong lapangan pekerjaan berkurang, karena kebutuhan akan pekerja berkurang diganti oleh mesin”⁵⁵

Penggunaan tenaga kerja dalam proses pemanenan berkurang dikarenakan sudah tergantikan dengan mesin potong. Rata-rata petani mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani sebelum penggunaan mesin potong dan petani yang bekerja sampingan sebagai buruh tani sudah tidak lagi bekerja sebagai buruh tani dalam kegiatan pemanenan dikarenakan kegiatan pemanenan telah dilakukan dengan mesin potong.

“mesin memang bisa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan murah, dengan mesin potong petani tidak susah mendapatkan hasil padi tanpa harus mencari tenaga buruh tani untuk panen padi dan terdapat adanya pengurangan pengeluaran biaya upah tenaga kerja karena dalam satu hektar hanya membutuhkan 4 s.d 6 orang saja” sebagaimana di utarakan oleh salah satu petani.⁵⁶

Kebutuhan tenaga kerja dalam penggunaan mesin potong mengalami penurunan dibandingkan pemanenan secara manual, karena dalam pemanenan menggunakan mesin potong hanya membutuhkan 4-6 orang per hektar dan mengurangi beban petani baik dari segi tenaga maupun modal sedangkan pemanenan manual membutuhkan 10-40 orang, sehingga buruh tani yang biasanya membantu dalam proses pemanenan mengalami kehilangan pekerjaan pada musim

⁵⁵ Wawancara dengan Abdurrahman Januari 2020

⁵⁶ Wawancara dengan Iskandar Januari 2020

pemanenan dan mereka juga tidak memiliki pekerjaan sampingan yang menyebabkan mereka menjadi pengangguran.

Penggunaan mesin potong padi merubah pola kerja masyarakat, sehingga ada juga masyarakat yang hilang pekerjaan musiman, namun di satu sisi menguntungkan para petani karena lebih murah upah kerjanya. Sebagaimana di sampaikan oleh;

“ya mesin potong padi bermanfaat bagi saya, di saat padi saya panen, tapi jadi malapetaka bagi buruh tani termasuk saya tidak bisa lagi mencari uang tambahan saat panen”⁵⁷

Penggunaan mesin atau inovasi dalam pertanian menjadi hal yang sedikit menyulitkan bagi masyarakat karena proses perubahan cara hidup, sebagaimana hasil wawancara dengan Nur Aswi masyarakat gampong yang berprofesi sebagai petani dan juga mencari uang sampingan sebagai buruh tani musiman.

Penggunaan mesin potong padi memberikan persepsi terhadap masyarakat gampong teumpeun Kecamatan peureulak barat Aceh timur yaitu kepada petani merasa sangat setuju dengan adanya mesin potong padi tersebut maka membuat minimnya pengeluaran biaya untuk produktivitas tenaga kerja sehingga mengurangi biaya produksi dan dapat meningkatkan produktivitas lahan. Sedangkan kepada para buruh tani merasa kurang senang karena adanya mesin potong padi tersebut membuat buruh tani kehilangan pendapatannya dari upah memotong padi secara tradisional.

⁵⁷ Wawancara dengan Nur Aswi, Januari 2020

C. Dampak peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur Gotong royong

Inovasi pasti akan memberikan dampak terhadap pola kerja dan kehidupan masyarakat, sebagaimana halnya peralihan alat panen padi bagi buruh tani di gampong teumpeun juga memiliki dampak tertentu dalam kehidupannya, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Namun sejatinya inovasi di harapkan memberikan dampak positif lebih banyak daripada dampak negatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menrangkum beberapa dampak yang ditemukan dalam peralihan alat panen bagi masyarakat gampong, adapun beberapa dampak perubahan pola hidup atau kebiasaan masyarakat ialah;

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan pemanenan yang dilakukan secara bersama-sama oleh para petani dalam berusahatani padi di gampong teumpeun sebelum dan sesudah penggunaan mesin potong.

Penggunaan Mesin potong di gampong teumpeun kecamatan peureulak barat Aceh timur tidak mengalami perubahan sedikit, yang dulunya masyarakat ketika memotong padi itu dilakukan bersama-sama dengan masyarakat gampong namun saat ini dilakukan hanya beberapa orang. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Mukhlis “dulu sebelum adanya mesin potong padi kami di gampong

saat panen saling membantu sesama petani, hari ini mengerjakan di sawah sebelah besoknya bergantian”⁵⁸

Lain halnya juga di sampaikan oleh Ibu Nur Aswi “sekarang udah nafsi-nafsi setelah adanya mesin potong padi, karena pekerjaan potong padi lebih cepat dikerjakan oleh mesin dan tidak membutuhkan orang banyak”⁵⁹

Adanya mesin potong ini berpotensi menghilangkan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong untuk melakukan pemanen di karenakan dalam pemanenan dengan menggunakan mesin potong hanya membutuhkan 4 sampai 6 orang saja dengan waktu 3 sampai 4 jam per hektar, Dapat disimpulkan bahwa, mesin potong padi memmberikan dampak kepada asas gotong royong masyarakat gampong, yang sebelumnya bisa saling tolong menolong namun setelah adanya mesin potong masyarakat lebih sendiri-sendiri karena mesin bisa mengerjakan lebih cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga manusia.

2. Keamanan

Keamanan ialah tingkat kenyamanan yang dirasakan petani di Kecamatan Rambutan dari gangguan kejahatan yang terjadi seperti adanya pencurian hasil panen, pencurian alat dan mesin pertanian yang terjadi sebelum dan sesudah penggunaan mesin mesin potong di Gampong Teumpeun.

Gampong teumpeun termasuk daerah yang aman baik sebelum ada maupun setelah adanya mesin potong padi, namun ada sedikit perbedaan saat sudah ada

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Mukhlis Akbar Februari 2020

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Aswi Februari 2020

mesin potong, yaitu masyarakat tidak terjadi selisih kapan harus memanen padi mereka karena mesin padi sudah dibuat jadwal untuk potong padi masyarakat.

“kami gampong sudah menyusun jadwal unttuk memanen padi untuk masyarakat gampong sehingga tidak terjadinya keributan kapan mereka akan dipanen padinya” sebagaimana disampaikan oleh Rusli Amin.⁶⁰

Adanya mesin potong juga mengurangi tingkat kehilangan padi masyarakat karena setelah panen padi langsung sudah bisa di kumpulkan dan dijual, namun sebelum adanya mesin potong masyarakat ada yang kehilangan padi karena padinya masih di timbun di pinggir sawah jika belum di giling. Sebagaimana menurut Ibu Eka karlina.⁶¹

“dulu kami pernah ada yang hilang padi sebelum menggunakan mesin potong padi, namun setelah adanya mesin potong belum terjadi kehilangan, kerana setelah di potong padi sudah bisa langgung di goni”

3. Lapangan Kerja

Penggunaan mesin potong padi bagaikan dua mata sisi pisau, di satu sisi memberikan manfaat karena efisiensi di satu sisi membuat jumlah tenaga kerja untuk potong padi berkurang. Globalisasi tidak bisa dielakkan dunia semakin berkembang dan masyarakat harus semakin maju. Panen tradisional lamban laut harus di tinggalkan untuk mengejar produksi tiap-tiap petani.

Menurut kepala dusun gampong teumpeun “Rata- rata petani dulunya mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani sebelum penggunaan *Combine harvester* dan petani yang bekerja sampingan sebagai buruh tani sudah

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak kepala Dusun Jungka Gajah Mukhlis Akbar Februari 2020

⁶¹Wawancara dengan Ibu Eka karlina Februari 2020

tidak lagi bekerja sebagai buruhtani dalam kegiatan pemanenan dikarenakan kegiatan pemanenan telah dilakukan dengan mesin potong padi”.⁶²

Kebutuhan tenaga kerja dalam penggunaan *Combine harvester* mengalami penurunan dibandingkan pemanenan secara manual, karena dalam pemanenan menggunakan *Combine harvester* hanya membutuhkan 4-6 orang per hektar dan mengurangi beban petani baik dari segi tenaga maupun modal sedangkan pemanenan manual membutuhkan 10-40 orang, sehingga buruh tani yang biasanya membantu dalam proses pemanenan mengalami kehilangan pekerjaan pada musim pemanenan dan mereka juga tidak memiliki pekerjaan sampingan yang menyebabkan mereka harus mengerjakan pekerjaan lain.

Ada beberapa pekerjaan yang di gantikan oleh mesin dengan adanya mesin potong padi yang dulunya dikerjakan oleh masyarakat namun sekarang cukup dikerjakan oleh mesin.

Sebagaimana dituturkan oleh Abdurrahman mengenai dampak kehilangan lapangan pekerjaan, “iya ada 3 jenis pekerjaan yang di ambil alih oleh mesin 1) motong padi, 2) mengangkat padi, dan ke 3) menggiling padi dengan prontok”⁶³

Namun sebagaimana masyarakat tidak merisaukan akan kelihangan pekerjaan tersebut dikarenakan pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan musiman di saat musim panen padi, karena rata-rata masyarakat di gampong memiliki pekerjaan sendiri yang lain atau sebagai petani.

Sebagaimana ungkapan pemilik lahan “adanya mesin potong padi tidak berpengaruh besar bagi masyarakat gampong teumpeun, karena masyarakat gampong pada umumnya memiliki sawah pribadi, malah dengan adanya mesin

⁶² Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Jungka Gajah Mukhlis Akbar Februari 2020

⁶³ Wawancara dengan Bapak Abdurrahman Februari 2020

potong padi pekerjaan makin mudah dan cepat sehingga target penanaman padi bisa dikejar dengan baik”

Tidak ada pengaruh yang besar terhadap adanya mesin potong padi, karena masyarakat gampong teumpeun pekerjaan potong padi bukan pekerjaan tetap namun sebagai pekerjaan sampingan pada masa musim panen.

4. Hubungan antar petani

Hubungan antar petani merupakan hubungan yang terjadi antara sesama petani sebelum dan sesudah penggunaan mesin potong padi di masyarakat Gampong teumpeun Kecamatan Peureulak barat Aceh timur. Hubungan sosial antar petani terjalin dengan baik, adanya mesin pemanen potong padi tidak mempengaruhi hubungan yang sudah terjalin antar petani. Silaturahmi yang terjalin antar petani sebelum dan sesudah penggunaan mesin potong padi masih seperti biasanya, masih sering bertegur sapa dan tolong menolong dalam usahatani dan diluar usahatani. Penggunaan mesin potong padi yang sudah terjalin tidak mempengaruhi kedekatan para petani.

“hubungan kami di masyarakat tetap terjalin dengan baik, tidak ada yang berbeda dengan adanya mesin potong padi, kami masih saling tolong menolong, Cuma sekarang cara panennya yang berdeda, malah sekarang kami lebih mudah dalam mengatur jadwal panen.” sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Keujrun blang M. yunus yusuf.⁶⁴

Adanya mesin potong padi ini tidak mempengaruhi petani untuk berselisih paham dalam pemanenan karena jadwal pemanenan sudah ditentukan antara satu petani dengan petani lainnya. Hubungan antar petani terbilang baik-baik saja sebelum dan sesudah penggunaan mesin potong tidak mempengaruhi tingkat

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Keujrun blang M. yunus yusuf , Februari 2020

kepercayaan antar petani dan buruh tani sehingga jarang sekali terjadi perselisihan antar petani.

5. Pengetahuan

Seiring kemajuan zaman, teknik memanen padi pun mengalami perubahan. Jika dulu para petani memanen secara tradisional menggunakan sabit atau pisau khusus (ani-ani), kini para petani modern sudah banyak beralih menggunakan mesin pemotong padi yang jauh lebih praktis.

Pemahaman tentang mesin potong sangat penting dalam pengelolaan pertanian tanaman pangan modern, dengan mengetahui bagian mesin dan cara kerja serta kinerja, pengelolaanya dapat direncanakan dan mengatur penggunaan mesin potong dengan efisien dan ekonomis. Dengan demikian akan mendukung proses budidaya keseluruhan secara mekanis dan mempunyai keuntungan. Petani harus mengadopsi teknologi dan informasi dalam memperdayakan petani di pedesaan yang masih lamban dibandingkan dengan perkembangan teknologi tersebut.

Menurut Bapak Mulyadi “awalnya kami bingung dengan cara menggunakan mesin potong padi, kami mempelajarinya melalui youtube bagaimana cara kerja mesin potong padi dan pengalaman orang-orang yang sudah menggunakannya. teknologi sangat membantu kami”⁶⁵

Pengetahuan petani bertambah setelah mereka mulai menerapkan teknologi mesin potong. Petani mengetahui keuntungan dan manfaat dari penggunaan teknologi tersebut, sehingga mengurangi penyusutan hasil panen petani bila

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Mulyadi Februari 2020

dibandingkan dengan pemanenan manual. Media youtube di manfaatkan oleh warga untuk menunjang pemahaman terhadap mesin potong padi yang mereka gunakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “*Dampak Peralihan Alat Panen Padi Terhadap Buruh Tani Gampong Teumpeun Kecamatan Peureulak Barat Aceh Timur*” adalah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat mengenai peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja masyarakat gampong teumpeun Kecamatan Peureulak barat Aceh timur yaitu Penggunaan tenaga kerja dalam proses panen padi berkurang dikarenakan sudah tergantikan dengan mesin potong. Rata-rata petani mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani sebelum penggunaan mesin potong dan petani yang bekerja sampingan sebagai buruh tani sudah tidak lagi bekerja sebagai buruh tani dalam kegiatan pemanenan dikarenakan kegiatan pemanenan telah dilakukan dengan mesin potong. Maka petani yang mempunyai lahan tani merasa setuju karena dengan adanya mesin potong padi tersebut maka membuat minimnya pengeluaran biaya untuk produktivitas tenaga kerja sehingga mengurangi biaya produksi dan dapat meningkatkan produktivitas lahan. Sedangkan kepada para buruh tani merasa kurang senang karena adanya mesin potong padi tersebut membuat buruh tani kehilangan pendapatannya dari upah memotong padi secara tradisional.

Kebutuhan tenaga kerja dalam penggunaan mesin potong mengalami penurunan dibandingkan pemanenan secara manual, karena dalam pemanenan menggunakan mesin potong hanya membutuhkan 4-6 orang per hektar dan mengurangi beban petani baik dari segi tenaga maupun modal sedangkan pemanenan manual membutuhkan 10-40 orang, sehingga buruh tani yang biasanya membantu dalam proses pemanenan mengalami kehilangan pekerjaan pada musim panen padi dan mereka juga tidak memiliki pekerjaan sampingan yang menyebabkan mereka menjadi pengangguran.

2. Dampak peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja masyarakat gampong teumpeun kecamatan peureulak barat Aceh timur yaitu
 - a. Adanya mesin potong ini berpotensi menghilangkan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong untuk melakukan panen padi di karenakan dalamhasil panen dengan menggunakan mesin potong hanya membutuhkan 4 sampai 6 orang saja dengan waktu 3 sampai 4 jam per hektar, Dapat disimpulkan bahwa, mesin potong padi memmberikan dampak kepada asas gotong royong masyarakat gampong, yang sebelumnya bisa saling tolong menolong namun setelah adanya mesin potong masyarakat lebih sendiri-sendiri karena mesin bisa mengerjakan lebih cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga manusia.
 - b. Adanya mesin potong juga mengurangi tingkat kehilangan padi masyarakat karena setelah panen padi langsung sudah bisa dijual,

namun sebelum adanya mesin potong masyarakat ada yang kehilangan padi karena padinya masih di timbun di pinggir sawah.

- c. Penggunaan mesin potong padi bagaikan dua mata sisi pisau, di satu sisi memberikan manfaat karena efisiensi di satu sisi membuat jumlah tenaga kerja untuk potong padi berkurang. Panen tradisional lambat harus beralih ke mesin potong untuk mengejar produksi hasil panen padi petani.

B. Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan dampak peralihan mesin potong padi terhadap lapangan kerja dan juga menambah referensi bagi penelitian peralihan teknologi bagi tenaga kerja.
2. Bagi pemerintah daerah Peurelak, sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Peurelak.
3. Dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran di Peurelak, pemerintah hendaknya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi sumber daya manusia maka akan mengurangi jumlah penduduk

pengangguran dan pemerintah dapat melakukan upaya seperti peningkatan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan.

4. Selain itu diharapkan pemerintah daerah Peurelak dapat membuka lapangan pekerjaan guna menyerap jumlah tenaga kerja sehingga masyarakat memperoleh pendapatan dan dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga jumlah pengangguran semakin berkurang maka semakin rendah pula tingkat kemiskinan di Peurelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Prasetyo, dan Agus Setiadi. 2004. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. (Semarang : Universitas Diponegoro)
- Fathoni Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan. Sukadijo (Penerjemah)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- H .Robert. Lauer. 1993. *Perspektif tentang perubahan sosial*. Jakarta: PT. Rineka
- Hadi Sutrisno, 1989. *Metodologi Research jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Handaka. Prabowo A. 2014. *Kebijakan antisipatif pengembangan mekanisasi pertanian. Anal Kebijakan Pertan*.
- Jakson Robert dan Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 2002. *Metode Penelitian Masyarakat cet 8*. Jakarta: PT Gramedia.
- Merissan. M.A.dkk. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia indonesia
- Moelong Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____ 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution Zulkarimen. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta :PT Raja Grafindo
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto. B. 2004. *Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro, Semarang. ISBN 979. 7042669
- Tjakrawerdaya Subiakto. 1996. *Pengembangan KUD di Bidang Agribisnis Dalam Era Perdagangan Bebas Abad Ke-21*. Paper Dalam Seminar Peringatan 50 UGM Yogyakarta
- Wright Charles R. 1998. *Sosiologi Komunikasi Massa*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-3

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Abdurrahman Januari 2020



Wawancara dengan Ibu Aina Masyitah Februari 2020



Wawancara dengan Iskandar Januari 2020



Wawancara dengan Bapak Fery Fadly Februari 2020



Wawancara dengan Bapak kepala Dusun Jungka Gajah Mukhlis Akbar
Februari 2020



Wawancara dengan Ibu Nur Aswi Februari 2020

Wawancara dengan Bapak Mulyadi Februari 2020
Wawancara dengan Bapak Mukhlis Akbar Februari 2020